PEMIKIRAN TOLERANSI KH. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR) DAN RELEVANSINYA DALAM KEBERAGAMAN DI INDONESIA

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

Sajid Iqbal Firdaus
NIM. E72214022

PROGRAM ILMU PERBANDINGAN AGAMA

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Sajid Iqbal Firdaus

NIM : E72214022

Program Studi : Studi Agama-agama

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Maret 2021

Saya yang menyatakan,

Sajid Iqbal Firdaus

E72214022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul " **Studi Analisis Nilai Utama Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Tentang Toleransi dalam Keberagaman di Indonesia** " yang ditulis oleh **Sajid Iqbal Firdaus, NIM. E72214022** ini telah disetujui pada tanggal 19 Maret 2021

Surabaya, 19 Maret 2021

Pembimbing,

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag

NIP. 197205182000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul "Pemikiran Toleransi KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Relevansinya dalam Keberagaman di Indonesaia" yang ditulis oleh Sajid Iqbal Firdaus ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 9 April 2021

Tim Penguji :

1. Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I (Ketua) : .....
2. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag (Pembimbing) : .....
3. Dr. H. Kunawi, M.Ag (Penguji I) : .....
4. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag (Penguji II) : .....

Surabaya, 9 April 2021

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sajid Iqbal Firdaus
NIM : E72214022
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : sajidiqbalfirdaus313@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
▬ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEMIKIRAN TOLERANSI KH. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR) DAN RELEVANSINYA DALAM KEBERAGAMAN DI INDONESIA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Mei 2021

Penulis

(Sajid Iqbal Firdaus)

ABSTRAK

Tujuan Tuhan menurunkan agama kemuka bumi ini tidak lain adalah mengatur pola kehidupan manusia, baik yang sifatnya vertical ataupun yang sifatnya horizontal. Ibadah yang sifatnya vertikal dimaknai sebagai ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT, contohnya : sholat, haji, puasa dan lain-lain. Sedangkan ibadah yang sifatnya horizontal yaitu ibadah yang sifatnya berhubungan dengan kehidupan sosial atau bisa dimaknai juga sebagai ibadah yang cakupannya meliputi *hablum minannas dan hablum minal alam.* Contohnya: sedekah, zakat fitrah, melindungi dan merawat lingkungan dan lain sebagainya. Adapun peneliti mengambil 2 rumusan masalah yaitu bagaimana konsep toleransi menurut Gus Dur, Bagaimana relevansi konsep toleransi Gus Dur dalam keberagaman di Indonesia. Dari penelitian ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan toleransi bagi Abdurrahman Wahid bukan sekedar menghormati atau tenggang rasa, tetapi harus diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan diteruskan dengan saling memiliki (sense of bilonging) dalam kehidupan menjadi "ukhuwah basyariyah". Relevansi dan penerapan pemikiran Gus Dur mengenai toleransi di Indonesia adalah sebagai berikut: Pertama, Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi merupakan hasil dari proses dialogis antara keilmuan agama (ulumuddin), falsafah Pancasila, dan realitas sosial. Kedua, pemikiran Abdurrahman Wahid memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan toleransi beragama di Indonesia, lihat saja bagaimana atas beberapa pemikirannya baik dalam bidang keberagamaan, politik dan bernegara telah melahirkan pandangan yang berbeda bagi sebahagian besar rakyat Indonesia yang menjadikannya sebagai pondasi pelindung atas berbagai ketidakadilan.

Kata kunci: Pemikiran dan Toleransi Gus Dur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN v
MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 5
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan Penelitian 5
E. Manfaat Penelitian 5
F. Telaah Pustaka 6
G. Kerangka Teoritik 9
H. Metode Penelitian 10
I. Sistematika Pembahasan 13

BAB II : BIOGRAFI TOKOH
A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid 15
1. Kelahiran dan Sejarah Keluarga 15
2. Latar Belakang Akademik 18
B. Fase Perkembangan Pemikiran Gus Dur 25

BAB III : KONSEP PEMIKIRAN DAN NILAI UTAMA GUS DUR
A. Konsep Nilai Utama Pemikiran Gus Dur 37
B. Konsep Toleransi 50
1. Pengertian Toleransi Antar Umat Beragama 50
2. Dasar Hukum Toleransi 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bentuk-Bentuk Toleransi 57
4. Prinsip Toleransi Dalam Al-Qur'an 63
5. Toleransi dalam Pandangan Gus Dur 68

BAB IV : PENERAPAN DAN IMPLEMENTASI
A. Relevansi Pemikiran Tolernasi Gus Dur Dalam Konteks Keindonesiaan 74
1. Islam dan Kebangsaan 79
2. Islam dan Demokrasi 80
3. HAM 81

BAB V : KESIMPULAN
Kesimpulan 90
Saran 91

DAFTAR PUSTAKA 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan yang telah kira jalani sehari-hari sering kita jumpai interaksi yang dapat memicu perselisihan ataupun perbedaaan dalam berpendapat. Hal ini dikarenakan adanya kemajemukan di sekitar kehidupan kita yang sudah menjadi hukum alam. Era pasca Orde Baru di Indonesia ditandai dengan maraknya paham yang keras dan sikap yang mengarah kepada radikalisasi. Banyak kasus pelanggaran baik dari munculnya pendapat yang berbeda antar keyakinan (agama), suku maupun ras. Sikap ini didasari oleh kesalahfahaman masyarakat untuk menerjemahkan kebebasan berpendapat tanpa adanya kesiapan mental dalam menerima perbedaan. Sedangkan Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman, dan perbedaan pendapat sudah menjadi teman hidup bangsa Indonesia bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia di deklarasikan.

Negara Indonesia merupakan negara yang didalamnya dibangun dari kebhinekaan dan juga toleransi. Berbagai macam budaya, ras, dan adat istiadat yang menjadi ciri khas dari negara Indonesia. Selain itu, di Indonesia juga ada berbagai agama yang sudah disahkan oleh pemerintah dalam naungan negara kesatuan republik Indonesia. Oleh karena itu, dalam proses menjadi sebuah bangsa, masyarakat Indonesia memiliki warisan kecerdasan kultural yang menjadikannya unik di antara bangsa-bangsa yang lainnya.

Keragaman selalu ada di berbagai bidang dan ruang kehidupan, termasuk bahkan didalamnya keberagaman dalam beragama. Kehadiran paham dan ideologi yang bersifat transnasional yang menekankan pada kemurnian (purifikasi) yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rigid dan tekstual pada kitab suci juga ikut menjadi salah satu topik yang menguatkan proses radikalisme tersebut.[1]

Di Indonesia pernah terjadi beberapa kasus intoleransi (kekerasan) yang mengatasnamakan agama. Misalnya kasus pengeboman di Bali, pertikaian berbau sara di Maluku, Poso, Aceh hingga Sampit Kalimantan Tengah. Fenomena seperti ini, memunculkan pertanyaan kritis terhadap bangsa ini. Rumah-rumah peribadatan hancur, sebagian hangus dibakar, sebagian lebur di robohkan, bahkan ada yang tidak memperbolehkan untuk membangun rumah peribadatan agama lainnya, yang tidak sesuai dengan agamanya sendiri. Para warga sekitar seakan terbakar api kemarahan, dengan sentimen terhadap agama lainnya. Berita-berita seperti ini, sering kali kita dengan diberbagai media massa maupun media elektronik.

Dalam buku "Berislam Secara Toleran" yang ditulis oleh Irwan Masduqi mengatakan bahwa seorang Penulis kontroversial asal Kanada keturunan Iran, Ali Sina berpendapat "Setelah membaca Al-Quran saya terkejut, karena saya melihat kekerasan, kebencian, ketidakakuratan, kesalahan secara saintifik, kesalahan matematik, absurditas logika, dan kekacauan gramatika. Setalah merasa pusing dan depresif, saya akhirnya menerima kesimpulan bahwa Al-Quran bukanlah kitab Allah, tetapi ayat-ayat setan, cerita bohong dan produk pikiran yang sakit".

Pandangan Ali Sina diatas mengisyaratkan bahwa ada puluhan juta orang yang takut akan islam seolah mengamini pernyataan bahwa tindakan kekerasan atas nama agama islam tidak timbul dari bagaimana seorang Muslim memahami Al-Quran itu sendiri tetapi dari ayat-ayat Al-Quran yang mengajarkan kekerasan.

[1] Ahmad Maulana, *Menyelami Makna Toleransi ala Gus Dur*, Kompasiana: 4 Juli 2017, dikutip dalam https://www.kompasiana.com/akhmadmaulana/595bb5b68d6c992d61403e92/menyelami-makna-toleransi-ala-gus-dur?page=all

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat seperti ini sangat bertentangan dengan agama Islam yang dikatakan oleh Gus Dur sebagai agama yang rahmatan lil alamiin.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tegas dan mengajarkan kebebasan dalam beragama secara penuh dan utuh.. Prinsip kebebsan beragama yang diajarkan oleh Al-Qur'an tidak hanya terbatas dalam kebebesan memilih agama tapi juga kebebesan baik untuk beriman terhadap kebenaran yang datang dari tuhan. Karena itu merupakan postulat yang tidak perlu diperdebatkan bahwa kebebasan beragama adalah hal yang melekat pada eksistensi manusia yang tidak boleh dibatasi, dikurangi apalagi dihapuskan.[2]

Tujuan Tuhan menurunkan agama kemuka bumi ini tidak lain adalah mengatur pola kehidupan manusia, baik yang sifatnya vertical ataupun yang sifatnya horizontal. Ibadah yang sifatnya vertikal dimaknai sebagai ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT, contohnya : sholat, haji, puasa dan lain-lain. Sedangkan ibadah yang sifatnya horizontal yaitu ibadah yang sifatnya berhubungan dengan kehidupan sosial atau bisa dimaknai juga sebagai ibadah yang cakupannya meliputi *hablum minannas dan hablum minal alam.* Contohnya: sedekah, zakat fitrah, melindungi dan merawat lingkungan dan lain sebagainya.

Dengan adanya fakta diatas maka gagasan Gus Dur mengenai toleransi muncul dan menjadi relevan untuk diperbincangkan dan digali lebih jauh. Gagasan tersebut berkaitan erat dengan Pluralisme, yaitu sebuah pandangan yang menghargai dan mengakui adanya keragaman identitas, seperti suku, agama, budaya, ras, dan lain sebagainya. Pluralisme bukanlah ide yang ingin menyamakan semua agama sebagaimana yang selama ini sering dituduhkan, karena setiap agama tentu memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing.

[2] Zakiyuddin Bhaidawi, *Kredo Kebebasan Beragama* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), X.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pluralisme, tidak seharusnya menjadi sumber konflik, melainkan seharusnya menjadi sarana bagi manusia untuk memahami anugerah Tuhan agar tercipta toleransi dan harmoni di tengah kehidupan.3 Jadi toleransi disini adalah bentuk sikap yang merespon keberagaman di Indonesia.

Toleransi tidak hanya dipandang dari sisi islam saja. Toleransi dapat juga dimaknai sebagai prinsip politik di dunia Barat modern. Misalnya, pada masa keemasan filsafat Yunani sejak Socrates (w.399 SM). Toleransi Socrates mengasumsikan bahwa pengetahuan melahirkan kebijaksanaan, tetapi kebijaksanaan tidak dapat diproduksi oleh paksaan, melainkan oleh dialog yang toleran. Model kehidupan seperti ini yang memungkinkan kehidupan yang harmonis dengan menghargai perbedaan.

Melihat banyaknya fenomena diatas yang dilandaskan kesalahfahaman dan kebebasan penerjemahan juga kurangnya kesad aran akan pentingnya toleransi, penulis akan membahas tentang Analisa Nilai Utama Pemikiran Gus Dus tentang Sikap Toleransi di Indonesia.

Nilai Utama Pemikiran Gus Dur ini penulis dapatkan dari sebuah kelompok yang mengatakan bahwa mereka adalah sekumpulan anak-anak ideologis Gus Dur. Kelompok tersebut adalah Gusdurian. Gusdurian sendiri digagas oleh anak kandung Gus Dur Alisa Wahid. Menurut mereka, Gus Dur memiliki 9 Nilai Utama diantaranya: ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, keksatriaan, dan yang terakhir kearifan lokal.[4] Namun dalam penelitian ini penulis menfokuskan pada Salah satu Nilai Utamanya yaitu Toleransi yang masuk dalam lingkup Kemanusiaan.

---

[3] Maman Immanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), 145.
[4] M. Jauhari Utomo, dikutip dalam https://www.nu.or.id/post/read/111906/diskusi-gusdurian--peserta-diingatkan-9-nilai-utama-gus-dur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Maksud dari identifikasi masalah ini untuk mengantarkan pada pembahasan yang akan ditulis dalam penelitian ini sehingga perbedaan dengan kajian sebelumnya akan tampak. Sebagai mana tema yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu tentang nilai utama pemikiran Gus Dur. Pentingnya peneliti mengakat tema ini dalam penelitian mengingat banyaknya masyarakat Indonesia masih kurang memahami pentingnya nilai toleransi dalam keberagaman, kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia.

Sebagai studi lapangan dan dalam rangka menghindari melebarnya pembahasan dalam penelitian ini, penulis akan membatasi masalah yang awalnya ada 9 nilai utama pemikiran Gus Dur, maka peneliti batasi hanya mengkaji satu pemikiran saja yaitu tentang Toleransi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep toleransi menurut Gus Dur ?

2. Bagaimana relevansi konsep toleransi Gus Dur dalam keberagaman di Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis konsep toleransi menurut Gus Dur.
2. Untuk menganalisis tentang relevansi konsep toleransi Gus Dur dalam keberagaman di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah ;

a. Secara praktis manfaatnya adalah memberikan gambaran yang jelas mengenai nilai utama pemikiran Gus Dur yang dijabarkan langsung oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gusdurian. Dan juga mengetahui lebih jauh tentang nilai-nilai toleransi mengenai wacana kebebasan beragama dan berkeyakinan serta tentang rasisme. Semoga hal ini bisa memberikan dampak yang positif bagi pembaca dan masyarakat umum demi tegaknya Hak Asasi Manusia.

b. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat serta memberikan kontribusi baik secara pribadi maupun program studi Perbandingan Agama dalam hal gagasan dan nilai utama pemikiran Gus Dur Surabaya dalam konteks toleransi keberagaman. Sehingga dengan begitu wacana tentang toleransi akan terus dibicarakan dan menjadi tema penting untuk diperhatikan.

F. Telaah Pustaka

Adapun yang dimaksud dengan telaah pustaka disini adalah kajian pustaka terdahulu yang pernah membahas dan berkaitan dengan tema dan judul yang penulis angkat. Adapun tulisan atau karya tersebut adalah;

- Pada tahun 2016, Moh. Taufiq salah satu mahasiswa UIN Sunan Ampel Jurusan Perbandingan Agama pernah mengangkat tema dalam Skripsinya dengan judul "*Peran Jaringan Gusdurian Surabaya Dalam Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan"*. Pada penelitiannya ini, dia memfokuskan masalah pada bagaimana konsep kebebasan beragama dan berkeyakinan serta bagaimana peran tau upaya-upaya yang dilakukan oleh Gusdurian untuk mewujudkan hal itu.[5]

  Persamaan dari penelitian yang akan peneliti kerjakan dengan peneltian terdahulu adalah ada kaitanya dengan gusdurian. Karena peneliti juga memakai organisasi gusdurian untuk kajian peneliti. Sedangkan

[5] Diakses pada tanggal 24 Juni 2019 di http://digilib.uinsby.ac.id/21384/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaannya yaitu terletak pada isi yang akan di kaji. Karena peneliti membahas tentang nilai utama dari pemikiran Gus Dur yang memang dicetuskan oleh gusdurian.

- Pada tahun 2016, Moh. Ishamuddin salah satu mahasiswa UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta Jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah Fakultas Syariah dan Hukum, mengankat tema dalam skripsinya yang berjudul *"KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Political Man (Studi Ketokohan Gus Dur tahun 1999-2000)".* Pada penelitian ini, dia memfokuskan masalah ketokohan Gus Dur dalam berpolitik di Indonesia.[6]

  Persamaan dari penelitian yang akan peneliti kerjakan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama mengangkat tema tentang tokoh Gus Dur. Sedangkan perbedaannya yaitu teletak pada, jika penelitian terdahulu membahas tentang politik yang dilakukan oleh Gus Dur, tetapi dalam penelitian ini lebih cenderung membahas tentang 9 nilai utama pemikiran Gus Dur tentang yang berujung kepada toleransi.

- Pada tahun 2017, Ana Riwayati Dewi salah satu mahasiswi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Mengangkat tema dalam skripsinya yang berjudul *"Pemikiran Gus Dur tentang Nasionalisme dan Multikulturalisme (1963-2001)".* Pada penelitian ini, dia memfokuskan masalah nasionalisme dan multikulturalisme Gus Dur.[7]

  Persamaan dari penelitian yang akan peneliti kerjakan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama mengangkat tema tentang tokoh Gus Dur dan pemikirannya. Sedangakan perbedaanya disini dalam pembahasan

[6] Diakses pada tanggal 24 Juni 2019 di http://digilib.uin-suka.ac.id/4462/
[7] Diakses pada tanggal 24 Juni 2019 di *https://repository.usd.ac.id/11876/2/131314055_full.pdf*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang pemikirannya dimana penelitian terdahulu membahas tentang pemikiran nasionalisme dan multikulturalisme, sedangkan penelitian yang sedang saya kerjakan membahas tentang 9 nilai utama pemikiran Gus Dur.

- Pada tahun 2018, Machrus Ali salah satu mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahmi Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam pernah mengangkat tema dalam Skripsinya dengan judul "*Kontribusi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia"*. Pada penelitiannya ini, dia memfokuskan masalah pada pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam dan kontribusinya terhadap pendidikan islam di Indonesia.

  Persamaan dari penelitian yang akan peneliti kerjakan dengan penelitian terdahulu adalah ada kaitanya dengan Gus Dur. Karena peneliti juga memakai tokoh K.H. Abdurrahman Wahid. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada isi yang akan di kaji. Karena peneliti membahas tentang nilai utama dari pemikiran Gus Dur dalam toleransi keberagaman sedangkan penelitian terdahulu lebih kearah pemikiran Gus Dur dalam dunia pendidikan.

- Pada tahun 2018, Dwi Indah Noviana salah satu mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pernah mengangkat tema dalam Skripsinya dengan judul "*Strategi Dakwah KH. Abdurrahman Wahid dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia"*. Pada penelitiannya ini, dia memfokuskan masalah pada makna kerukunan antar umat beragama, factor penghambat kerukunan antar umat beragama dan strategi dakwah Gus Dur dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

  Persamaan dari penelitian yang akan peneliti kerjakan dengan penelitian terdahulu adalah ada kaitanya dengan Gus Dur. Karena peneliti juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakai tokoh K.H. Abdurrahman Wahid. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada isi yang akan di kaji. Karena peneliti membahas tentang nilai utama dari pemikiran Gus Dur dalam toleransi keberagaman sedangkan penelitian terdahulu lebih kearah kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

G. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Fungsionalisme Struktural sebagai pisau analisis dalam penelitian. Adapun teori Fungsionalisme Struktural yaitu sebuah sudut pandang luas yang mencakup dan atau termasuk kedalam sosiologi dan juga antropologi yang berupaya menafsirkan (mengartikan) masyarakat sebagai sebuah struktur (sosial) dengan bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi atau guna dari elemen-elemen konstituen; terutama norma , adat, tradisi dan institusi. Sebuah analogi umum yang dipopulerkan Herbert Spencer menampilakan bagian masyarakat ini sebagai "organ" yang bekerja demi berfungsinya seluruh "badan" (tubuh) secara wajar.[8] Dalam arti yang paling mendasar, istilah ini menekankan "upaya untuk menghubungkan (sebisa mungkin) dengan setiap fitur, adat, atau praktik, dampaknya terhadap berfungsinya suatu sistem yang stabil dan kohesif." Bagi Talcott Parsons, "fungsionalisme struktural" mendeskripsikan suatu tahap tertentu dalam pengembangan metodologis ilmu sosial, bukan sebuah mazhab pemikiran.

Teori fungsionalisme struktural adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial pada abad sekarang. Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsional yaitu August Comte, Émile Durkheim dan

[8] John, U (2000). "Metaphors". *Sociology beyond societies: mobilities for the TFC*. Routledge. hlm. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Herbet Spencer. Pemikiran *structural fungsional* sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sama halnya dengan pendekatan lainnya pendekatan structural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian dan mencapai suatu tujuan penelitian.[9] Agar diperoleh penulisan dan pembahasan penelitian skripsi ini dengan hasil yang komprehensif dan dapat diajukan serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah-akademis, maka diperlukan metodologi penelitian yang relevan dan sistematis yang mampu mengeksplorasi dan menganalisis berbagai sumber data yang diperoleh secara akuntabel.[10]

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau studi pustaka, yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literature terkait, studi pustaka adalah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di perpustakaan, dikarenakan perpustakaan merupakan tempat yang ideal untuk mengakses macam-macam sumber yang relevan dengan didasarkan atas pembacaan-pembacaan terhadap beberapa *literature* yang memiliki informasi dan relevansi dengan topik penelitian.[11]

---

[9] Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mondari Maju, 1996), 20.
[10] *Ibid*, hal.25.
[11] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompotensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 35-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun *literature* tersebut dapat berupa jurnal, laporan hasil penelitian, artikel ilmiah, majalah ilmiah, surat kabar, buku, hasil seminar dan lain sebagainya yang memiliki relevan dan alasan dipilihnya metode penelitian literature atau kualitatif deskriptif karena topik penelitian ini merupakan studi pemikiran seorang tokoh, yang dalam hal ini adalah Gus Dur (Abdurrahman Wahid) adalah sosok yang memiliki pemikiran yang sangat bagus dalam kancah perkembangan *Islamic studies* di negeri ini.

Dalam beberapa literature beliau terkenal dengan gagasan-gagasannya yang cemerlang dalam menyikapi persoalan keagamaan, mulai dari hal yang berbau sara ataupun kekerasan yang mengatasnamakan agama. Oleh karenanya yang sangat relevan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Dimana Penelitian kualitatif adalah merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.[12]

2. Metode Pengumpulan Data

Kajian ini bersifat kepustakaan, karena itu data-data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek studi ini. Adapun sumber data yang menjadi pijakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Dokumen

Berupa buku-buku pilihan yang relevan dengan pemikiran dari Gus Dur (KH. Abdurrahma Wahid). Diantaranya: Ajaran-ajaran Gus Dur (Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur) oleh Nur Khaliq Ridwan dan

[12] John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian terkait seperti Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagamaan di Indonesia oleh Eko Setiawan.[13]

b. Non Dokumen

Berupa catatan elektronik yang didapat melalui internet, seperti dalam berita kompasiana oleh Ahmad Maulana dengan judul *Menyelami Makna Toleransi ala Gus Dur*[14] dan video-video documenter terkait Gus Dur.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.[15] Oleh karena itu dalam teknik analisi data, Creswell memberikan enam tahapan dalam analisi data, keenam tahapan tersebut adalah:

a. Mengolah data dan mempersiapkan data untuk di analisis. Lankah ini melibatkan tarnskip wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilih milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

b. Membaca keseluruhan data dengan membangun gagasan umum dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.

c. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Coding merupakan proses pengolahan materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan

13 Eko Setiawan dalam jurnalnya Asketik Vol.1 No.1 Juli 2017 dengan judul Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur, 57-68

14 Diakses pada September 2019 di https://www.kompasiana.com/akhmadmaulana/595bb5b68d6c9 92d61403e92/menyelami-makna-toleransi-ala-gus-dur?page=all

15 John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa tahap: mengambil data tulisan, kemudian mensegmentasi kalimat-kalimat ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus.

d. Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orangorang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu.

e. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.

f. Langkah terakhir dalam analisis data adalah menginterpretasi atau memaknai data. Dalam interpretasi, kebenaran tidak bersifat tunggal. Oleh karena itu, interpretasi tergantung kepada daya kreatif dan tujuan politis dari periset itu sendiri.[16]

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum yang memuat pola dasar penulisan skripsi ini yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan penjabaran mengenai biografi tokoh, yaitu Gus Dur yang meliputi latar belakang kehidupan dan pendidikanya. Pemikiran dan perkembangan pemikiran tersebut.

[16] Agus Salim, MS, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III merupakan pembahasan tentang konsep nilai utama Gus Dur dan pengertian Toleransi menurut Gus Dur.

Bab IV merupakan analisa penulis tentang nilai utama pemikiran Gus Dur yang bersinggungan langsung dengan nilai toleransi.

Bab V merupakan sebagai penutup dari penulis yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid

1. Kelahiran dan Sejarah Keluarga

Abdurrahman Wahid, atau akrab disapa Gus Dur, memiliki nama kecil, Abdurrahman Ad-dakhil, yang berarti "Sang Penakluk". Gus Dur lahir pada hari keempat bulan kedelapan. Namun, perlu dicatat bahwa tanggalnya sesuai dengan kalender Islam, yaitu bahwa Gus Dur lahir di bulan Sya'ban, bulan ke delapan dari kalender Islam. Sebenarnya, tanggal 4 Sya'ban adalah pada tanggal 7 September 1940.[17]

Gus Dur lahir di Denanyar dekat Jombang, Jawa Timur, di sebuah rumah kos milik kakek dari pihak ibu, Kiai Bisri Syansuri. Kakek dari pihak ayah Gus Dur, Kiai Hasyim Asy'ari, lahir di Jombang pada Februari 1871 dan meninggal di Jombang saat bulan Juli 1947, ia adalah salah satu orang yang mendirikan NU pada tahun 1926, ia sangat dihormati sebagai pemimpin Islam di pedesaan masyarakat tradisional Selain itu, ia juga dikenal sebagai seorang guru yang menginspirasi serta orang yang berpendidikan, namun, ia juga seorang nasionalis yang setia dalam pendapatnya. Banyak dari teman-temannya adalah tokoh-tokoh penting gerakan ini di masa sebelum perang.[18]

Dari kakeknya inilah, Gus Dur mewarisi nilai-nilai perjuangan, pengabdia, dan kepahlawanan. Pertama, perjuangan untuk mendapatkan ilmu dan wawasan yang kelak bisa bermanfaat untuk masyarakat luas. Kedua, pengabdian sebagai seorang guru dan ulama yang mampu menginspirasi dan

[17] *Greg Barton, Biografi GusDur The Authorized Biografi Of Abdurrahman Wahid (Yogyakarta: Mahabbah, 2017) 25*
[18] *Ibid hlm.27*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menelurkan pemikiran-pemikiran Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Gus Dur banyak mendapatkan pengalaman hidup dari sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh kakeknya untuk bangsa. Ketiga, semangat kepahlawanan KH. Hasyim Asy’ari dan teman-teman seperjuangannya melawan penjajah sangat membekas dan menggugah jiwa Nasionalisme Gus Dur untuk bangkit. Tidak mengherankan jika Gus Dur menjadi seorang nasionalis seperti sekarang ini.

Setelah NU berdiri pada tahun 1926 Kiai Hasyim diangkat menjadi pemimpin dan mendapatkan posisi sebagai kepala Dewan Penasihat Agama. Ia juga diberi gelar kehormatan yaitu Guru Agung atau Hadhratussyaikh dalam bahasa Arab. Namun diluar kalangan pesantren, Kiai Hasyim lebih dikenal sebagai nasionalis yang sering mengkritik pemerintah kolnianl Belanda pada saat itu. Pemikiran kritis Kiai Hasyim ini ternyata diwarisi oleh Gus Dur. Hal ini bisa dilihat dari kritik agama, sosial, politik, dan kemanusiaan yang kerap dilontarkan Gus Dur melalui tulisan-tulisan dkemudian hari.

Kakek Gus Dur dari pihak Ibu adalah Kiai Bisri Syansuri, yang juga dikenal aktif dalam pergerakan Nasional. Kiai Bisri yang lahir pada September 1886 di Pati Jawa Tengah, merupakan salah seorang toko kunsi lahirnya NU. Pada tahun 1917, ia mendirikan pesantren di desa Denanyar yang terletak di Jombang. Seiring berjalannya waktu pesantren Denanyar menjadi terkenal seperti pesantren Tambakberas dan pesantren Tebuireng.19 Pesantren Kiai Bisri menerapkan system yang sama seperti pesantren Kiai Hasyim yaitu dengan mengembangkan pertanian, kerohanian, dan terkenal

[19] Greg Barton, ibid. 28-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pendekatannya yang teratur/disiplin terhadap bidang keilmuan dan kehidupan bermasyarakat.

Kedua kakek Gus Dur merupakan ulama besar yang dihormati di kalangan NU, termasuk ayahnya, Kiai Wahid Hasyim. Ayah Gus Dur bergabung dengan Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan sebuah organisasi sosial keagamaan. Setelah hampir dua tahun ia dipromosikan menjadi pengurus besar NU.20 Di lembaga inilah Wahid Hasyim mengembangkan ide-ide yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum pesantren serta mereorganisasi madrasah-madrasah NU.

Selain mengurus pesantren, Wahid Hasyim juga peduli terhadap perpolitikan di Indonesia pada masa penjajahan. Ia terlibat dalam pergerakan menentang penjajah. Pada tahun 1940, Wahid Hasyim menjadi ketua Majelis al-Islam al-A'la Indonesia (MIAI) sebuah federasi organisasi-organisasi Islam yang berdiri tahun 1937. Bersama dengan Gabungan Politik Indonesia (GAPI), federasi partai-partai politik yang didirikan oleh kalangan sekuler nasionalis pada tahun 1939, NU membentuk kongres Rakyat Indonesia yang menuntut Indonesia berparlemen.[21] Selain itu, Wahid Hasyim juga menjadi Menteri Agama selama tiga kali pergantian kabinet di pemerintahan (Hatta, Natsir, dan Sukiman): tahun 1948 - 1952. Beberapa sumbangsih selama ia menjabat sebagai Menteri Agama yaitu merubah sistem departemen dari yang bersifat kolonial menjadi keindonesiaan, serta menjaga kerukunan antar pemeluk agama di Indonesia.[22] Sosok pembaharu dan pembawa kedamaian pada diri Wahid Hasyim pun menurun pada Gus Dur.

---

[20] Abubakar Aceh, Sedjarah Hidup K.H.A Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar, 2008, Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A Wahid Hasjim, 1957, hal 161.
[21] Zaini, *K.H Abdul Wahid Hasyim Pembaru Pendidikan Islam*, hlm 17.
[22] Endang Sifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*, Jakarta: CV. Rajawali, 1981, hlm 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tumbuhnya karakter dan jiwa kepemimpinan dalam diri Gus Dur sangat dipengaruhi dari sikap dan tindakan yang dilakukan ayahnya, Wahid Hasyim. Sikap cinta tanah air dan demi memajukan bangsa secara langsung ia dapatkan dari ayahnya. Selain itu Gus Dur juga mendapatkan pengalaman dalam dunia perpolitikan dan pemerintahan.

KH. Wahid Hasyim meninggal pada tahun 1953. Istrinya (Sholehah) mendorong anak-anaknya untuk hidup mandiri dan membiasakan perdebatan bebas dan seru mengenai masalah-masalah yang dibicarakan oleh mendiang suaminya. Sholehah juga melatih anak-anaknya untuk membaca surat kabar serta buku-buku agar memiliki pengetahuan yang luas. Kematiannya menjadikan Sholehah melimpahkan semua ambisi dan aspirasinya kepada Gus Dur. Hal itu wajar karena Gus Dur adalah anak tertua, yang harus meneruskan kerja yang telah dibangun oleh sang ayah. Bagi Gus Dur, Wahid Hasyim merupakan seorang teladan dalam hidupnya.

2. Latar Belakang Akademik

Gus Dur kecil belajar pada sang kakek, KH. Hasyim Asyari. Saat serumah dengan kakeknya ia diajari mengaji dan membaca Al-Qur'an. dalam usia lima tahun ia telah lancar membaca Al-Qur'an Waktu kecil, Gus Dur sudah mulai menghafal sebagian isi Al-Quran dan banyak puisi dalam bahasa arab. Ia memulai pendidikannya di sekolah rakyat Jakarta. Pada tahun 1944, Gus Dur ke Jakarta mengikuti ayahnya yang terpilih menjadi ketua pertama Majelis syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), sebuah organisasi yang dibentuk atas dukungan tentara Jepang yang saat itu menduduki Indonesia. Namun, Agustus 1945, Gus Dur kembali ke Jombang dan tetap berada di sana selama perang kemerdekaan melawan tentara pendudukan Belanda. Tapi, pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1949, Gus Dur kembali ke Jakarta karena ayahnya ditunjuk sebagai Menteri Agama di Jakarta, Gus Dur memulai pendidikan dasarnya dengan bersekolah di SD KRIS sebelum akhirnya pindah ke SD Perwari.[23]

Sejak kecil Gus Dur sudah bersentuhan dengan buku-buku besar karya sarjana orientalis Barat. Diantara buku yang dibacanya adalah novel-novel karya Ernest Hemingway, John Steinbach, dan William Faulkner. Mereka adalah penulis dengan latar belakang sastra yang kuat. Karya mereka menarik untuk dibaca karena keeksotikan Amerika yang dipaparkan di dalamnya. Selain itu, Gus Dur juga membaca beberapa karya Johan Huizinga, Andre Malraux, dan Ortega.

Dari karya-karya para penulis Barat, Gus Dur mempelajari berbagai sejarah, budaya, dan sastra dari negara lain. Bukan hanya dari segi penulisannya, tetapi Gus Dur mempelajari pemikiran-pemikiran yang dituliskan dalam buku-buku tersebut. Hal ini memperkaya wawasan dan pemahaman Gus Dur akan nasionalisme dan multikulturalisme yang ada di dunia.

Pada bulan april 1953, dalam usia 39 tahun, KH. Wakhid Hasyim, ayahnya meninggal dunia akibat kecelakaan mobil di Bandung. Peristiwa itu rupanya sangat membekas dalam diri Gus Dur yang kala itu berusia 13 tahun, sehingga ketika tahun 1954 ia masuk sekolah menengah pertama dan tidak naik kelas. Oleh ibunya Gus Dur kemudian dikirim ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikannya. Pada tahun 1957 setelah menyelesaikan sekolah dari SMEP, Gus Dur melanjutkan pendidikannya di Pesantren Tegalrejo Magelang Jawa Tengah. Di pesantren ini Gus Dur diajar oleh Kiai Chudhori

[23] M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merupakan sosok Kiai yang Humanis dan menjadi panutannya.[24] Di pesantren inilah Gus Dur mulai menunjukkan kemampuannya berbicara di depan khalayak umum. Setelah dua tahun belajar di pesantren Tegalrejo, ia kemudian pindah ke Jombang dan tinggal di Pesantren Tambak Beras. Saat usianya menginjak 20 tahun, Gus Dur sudah menjadi seorang ustadz di pesantren milik pamannya yaitu K.H. Abdul Fatah.

Pada tahun 1959, ia pindah ke jombang untuk belajar secara penuh di pesantren tambakberas di bawah bimbingan kiyai Wahab Chasbullah hingga tahun 1963, kemudian nyantri lagi di pesantren krapyak Yogyakarta. Ia tinggal di rumah kiai Ali Maksum.[25] Pada saat yang sama Gus Dur juga nyambi bekerja sebagai peneliti untuk majalah sastra "Horizon" dan majalah kebudayaan "budaya jaya".[26]

Pembentukan karakter dan pribadi Gus Dur terus berkembang ketika menempuh pendidikan akademisnya di pesantren. Selain mendapatkan ilmu, Gus Dur juga mendapatkan pelajaran berharga berupa keteladanan dan pengalaman hidup dari para Kiai yang menjadi panutannya. Beberapa Kiai inilah yang mendidik dan membimbing Gus Dur sejak remaja hingga dewasa. Yang pertama, ia meneladani sifat Kiai Fatah dari Tambak Beras, seorang yang mempunyai kepribadian kuat dan memiliki sikap teguh dalam memegang prinsip, disiplin, dan humanis (suka menolong sesama tidak membeda-bedakan). Ia juga merupakan seorang nasionalis, hal tersebut terlihat dari perjuangannya dalam membebaskan NU dari intervensi penjajah Jepang yang

---

[24] Imron Nawawi, *Tertawa Ala GUS DUR; Humor Sang Kyai: The Humor Code,* (Jakarta: Banana Books, 2015), 20.
[25] Greg Barton, *The Authorized Biography Of AbdurrahmanWahid*..., hlm. 53.
[26] Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*…, hlm. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya tercoreng akibat propaganda kaum penjajah. Kedua, Gus Dur meneladani KH. Ali Ma'sum dari Krapyak, seorang Kiai yang melakukan pembaharuan di bidang metode pengajaran dan kurikulum pesantren. Selain itu, ia memiliki peranan besar di berbagai sektor, yaitu sebagai pengasuh pondok pesantren, ulama intelek, ilmuwan, tokoh organisasi Islam, dan modernis NU. Ketiga, Gus Dur meneladani Kiai Chudhori dari Tegalrejo, seorang Kiai yang demokratis dan konsisten memperjuangkan aspirasi warga Nahdliyyin sejak Pemilu 1997. Ia juga termasuk salah satu Kiai yang tergabung dalam Forum Langitan, suatu kelompok ulama NU yang muncul menjelang peristiwa reformasi 1998.

Keteladanan para Kiai yang membimbing Gus Dur, membentuk karakternya yang berkepribadian kuat, teguh dalam memegang prinsip, disiplin, dan mempunyai jiwa humanis terhadap sesama. Gus Dur belajar banyak selama di pesantren untuk menjadi orang yang cinta terhadap tanah airnya, menghargai segala bentuk perbedaan, dan demokratis dalam memimpin. Keteladanan seperti inilah yang kemudian secara tidak langsung membentuk karakter dan pribadi Gus Dur dimasa yang akan datang.

Di usia 22 tahun, Gus Dur menunaikan ibadah haji dan setelah itu melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, Mesir. Setibanya di Mesir, Gus Dur kecewa karena tidak dapat langsung masuk Universitas, tetapi ia lebih dulu harus masuk Aliyah (sekolah persiapan). Ia merasa bosan karena harus mengulang pelajaran yang telah ditempuhnya di Indonesia, dan untuk menghilangkan kebosanannya, Gus Dur sering membaca buku tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanusiaan di perpustakaan besar Kairo.[27]

Pada bulan November tahun 1963 Gus Dur berangkat ke Kairo, Mesir, Karena mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama untuk belajar di Unisversitas Al-Azhar.[28] Meskipun pada awalnya Gus Dur sangat senang dengan studinya di Al-Azhar, namun ia puas dengan masa keemasan Al-azhar telah mencapai puncaknya beberapa dasawara sebelumnya. Diingatnya sepanjang tahun 1964 Gus Dur hampir tidak pernah masuk di kelas khusus pemula yang baru belajar bahasa Arab, ia pun tidak bermaksud melakukan studi formal.[29]

Ketika Gus Dur sedang studi di Mesir, Mesir dipimpin oleh Presiden Gamal Abdul Naser, seorang nasionalis yang dinamis, dan Kairo sedang berada dalam masa keemasan kaum intelektual. Kebebasan untuk mengeluarkan pendapat mendapat perlindungan dari pemerintah. Kondisi Mesir yang seperti itu sangat menguntungkan bagi Gus Dur karena ia sedang berada di sebuah negara yang sedang giat membangun kesetaraan hak atau demokrasi. Ia juga mendapatkan suasana baru di sebuah negara yang nasionalisme dan demokrasinya sedang tumbuh.

Gus Dur benar-benar memanfaatkan Mesir sebagai Negara yang meninggalkan jejak sejarah dan peradaban umat manusia, maka Gus Dur berusaha menggali apa yang ada di Mesir khusunya berkaitan dengan buku-buku yang tidak ditemukan di kampungnya, perpustakaan di sana penuh dengan buku, jauh lebih banyak dari pada yang pernah dilihatnya sebelum ia ke kota ini. Tidak hanya perpustakaan yang dibaca oleh Gus Dur tetapi

---

[27] Ma'mun Murod al-Brebesy, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Negara*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hlm 99.
[28] Greg Barton, *Biografi GusDur The Authorized Biografi Of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Mahabbah, 2017) , hlm 9
[29] Ibid, 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamika politik Mesir juga menjadi refrensi Gus Dur dalam upaya memperkaya wawasan keilmuannya dan upaya proses pendewasaan. Gus Dur dengan cermat mengamati kondisi Mesir secara seksama, khususnya berkaitan persetruan antara penguasa Mesir dengan Ikhwanul Muslimin dibawah kepemimpinan Sayyid Qutub itu.[30]

Di Mesir, Gus Dur sempat pula dipekerjakan di kedutaan besar Indonesia. Pada saat ia bekerja di kedutaan itulah peristiwa gerakan 30 september/PKI terjadi. Dalam upaya penumpasan komunis, mayor jendral Soeharto yang menangani situasi di Jakarta memerintahkan kedutaan besar Indonesia di Mesir untuk melakukan investigasi terhadap pelajar Indonesia di Negara itu dan memberikan laporan kedudukan politik mereka. Perintah itu ditindak lanjuti pihak kedutaan dan Gus Dur ditugaskan menuliskan laporan.[31]

Tahun 1966 Gus Dur pindah ke Irak, sebuah negara yang maju dalam peradaban Islam, dan masuk di Universitas Baghdad. Disini ia masuk dalam Departement of religion di Universitas Baghdad sampai tahun 1970. Selama di baghdad Gus Dur mempunyai pengalaman yang berbeda dengan di Mesir. Di sini, Gus Dur mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir. Gus Dur juga meneruskan keterlibatannya dalam Asosiasi Pelajar Indonesia dan juga menulis majalah asosiasi tersebut.[32]

Di luar dunia akademik, kampus, Gus Dur rajin mengunjungi makam-makan keramat para wali, termasuk makam syaikh Abdul Qadir Jaelani, pendiri Jamaah thariqah Qodariyah.Gus Dur memperdalam ilmu agama dengan mengikuti ajaran Imam Junaid al- Baghdadi, seorang pendiri aliran

---

[30] Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1...*, .hlm. 167.
[31] Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur...*, 7.
[32] M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa...*, 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasawuf yang diikuti oleh jamaah NU. Di sinilah Gus Dur menemukan sumber spiritualitasnya.[33]

Universitas Baghdad telah mapan sebagai sebuah Universitas Islam, tetapi tidak seperti Al-Azhar. Pada pertengahan tahun 1960 an, Universitas ini mulai berubah menjadi Universitas eropa. Universitas Baghdad ini mengambil manfaat dari kehadiran banyak akademisi terbaik dunia arab. Ironisnya, banyak dosen favorit Gus Dur adalah orang-orang Kairo, Mesir, yang pindah ke Baghdad dengan alasan karena kota ini memberikan kepada mereka kebebasan akademik yang lebih besar dan gaji yang lebih tinggi.[34]

Di Bagdad, Gus Dur memperoleh gelar Lc setingkat S1 di Indonesia sastra Arab. Kemudian ia pulang kembali ke Indonesia. Setelah menyelesaikan studinya di Bagdad tahun 1970, Gus Dur berharap bisa mendaftar di perguruan tinggi di Eropa. Karena persyaratannya yang ketat akhirnya keinginan itu diurungkan. Gus Dur hanya menjadi pelajar keliling di Belanda dan menetap di sana selama enam bulan dan beresempatan menambah pengetahuannya. Ia banyak melakukan percakapan dan diskusi mengenai masyarakat dan pemikiran Barat dan bersama teman-temannya pada tahun 1970 mendirikan sebuah Perkumpulan Pelajar bagi Muslim yang tinggal di Eropa, yang beranggotakan orang-orang Indonesia dan Malaysia. Oganisasi ini sampai sekarang masih hidup. Untuk biaya hidup selama di rantau, dua kali sebulan dia pergi ke pelabuhan untuk bekerja sebagai pembersih kapal tanker.[35]

Gus Dur juga sempat pergi ke Kanada, ke McGill University, untuk mempelajari kajian Islam secara lebih dalam. Tetapi akhirnya ia kembali ke

---

[33] Ibid, 36
[34] Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid...*,103.
[35] Dedy Junaedi, *Beyond The Symbols: jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus* Dur, (Bandung: Rosydakarya, 2000), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah air setelah tertarik tentang dunia pesantren di Indonesia. Pada tahun 1971 berakhirlah perjalanan akademik Gus Dur, ia kembali ke Jawa dan memulai kehidupan barunya. Semangat dan tekad Gus Dur tak pernah padam, tepatnya pada tahun 1979 ia ditawari belajar di Australia untuk mendapatkan gelar Doktor. Namun hal tersebut urung terjadi karena pihak promotor merasa tidak sanggup serta menganggap Gus Dur tidak terlalu membutuhkan gelar tersebut. Beberapa disertasi calon doktor dari Australia, malah dikirim kepada Gus Dur untuk dikoreksi serta dibimbing dan kemudian dipertahankan hingga sidang akademik.[36]

B. Fase Perkembangan Pemikiran Gus Dur

Abdurrahman Wahid atau lebih sering disapa dengan Gus Dur adalah seorang tokoh nasional yang lahir di Jombang pada tahun 1940. Ia merupakan cucu dari pendiri Nadhlatul Ulama (NU), yakni K.H. Hasyim Ashari dan K.H. Bisri Syansuri. Ayah Gus Dur adalah Wahid Hasyim, mantan petinggi Masyumi dan NU, dan juga Menteri Agama RI. Gus Dur berhasil mewarisi trah kakek dan orang tuanya menjadi seorang ulama yang berhasil memimpin dan mengantar NU menjadi ormas Islam modern yang disegani dunia.

Pada tahun 1964, Gus Dur melanjutkan studinya di Mesir, tepatnya di fakultas Syariah Universitas Al-Azhar, Kairo. Disana, ia mengisi hari-harinya dengan berbagai aktivitas, seperti menonton film Amerika dan Eropa, menonton sepakbola, ikut serta dalam diskusi-diskusi di kedai-kedai kopi, dan juga mempelajari tentang nasionalisme Arab, suatu ideologi yang sangat populer di Mesir kala itu. Gus Dur juga sangat menikmati hobinya membaca buku di perpustakaan-perpustakaan besar ketika berada di Mesir. Salah satu buku yang

[36] Biografi Gus Dur, diakses dari http://www.gusdur.net/id/biografi 12 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat menarik perhatiannya adalah karya milik cendekiawan muslim kontroversial Ali Abd al-Razik yang berjudul al-Islam wa Usul al-Ahkam (Islam and the Fundamentals of Governments) di mana buku tersebut sangat mempengaruhi pandangan Gus Dur dalam hubungan antara Islam dan negara.[37]

Semasa di Mesir, Gus Dur terlibat aktif dalam Perhimpunan Pelajar Indonesia dan menjadi jurnalis di majalah perhimpunan tersebut. Selain itu, ia juga terlibat aktif dalam berbagai kelompok studi yang akhirnya mempertemukan dirinya dengan beberapa intelektual Mesir, seperti Zakki Naquib Mahmoud, Soheir al-Qalamawi, Hassan Hanafi, Syauqi Deif, and Saad Eddin Ibrahim.[38] Sayangnya, di tengah jalan, Gus Dur memutuskan untuk tidak menyelesaikan studinya di Mesir karena ia kecewa dengan metode pembelajaran yang didapatkan di kampus. Gus Dur kecewa karena hampir seluruh pelajaran yang diajarkan di kampus telah ia pelajari sebelumnya ketika masih menjadi santri di pesantren.[39]

Ada satu momen penting yang menandai lompatan pemikiran Gus Dur sebagaimana yang pernah dituliskan oleh salah satu orang terdekatnya, Mahfud MD, yakni kunjungannya ke sebuah perpustakaan di Maroko.40 Dikisahkan bahwa pada tahun 1970-an, Gus Dur berkunjung ke sebuah perpustakaan di kota Fes, Maroko untuk menikmati hobinya membaca buku. Setelah hampir seharian membaca sebuah buku di perpustakaan tersebut, Gus Dur menangis terisak-isak sampai menarik perhatian pegawai perpustakaan. Pegawai perpustakaan tersebut

---

[37] Muhammad Ali, *Islam and the Indonesian Nation-State: the Religio-Political Thought of Abdurahman Wahid*, Paper tidak diterbitkan, 9.
[38] Ibid, hal 8
[39] Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, diterjemahkan oleh Lie Hua, (Cet. Pertama., Yogyakarta: Penerbit Saufa bekerjasama dengan IRCiSoD dan LKiS, 2016), h. 93.
[40] Mahfud MD, "Belokan Pluralisme Gus Dur", *Koran Sindo* 27 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian menanyakan apakah Gus Dur sakit dan membutuhkan bantuan.

Lanjut Mahfud, bahwa menurut penjelasan Gus Dur, ia menangis terisak-isak di perpustakaan itu karena merasa takjub setelah membaca karya filosof Yunani Aristoteles yang berjudul Etika Nikomakean. Dari buku itu, Gus Dur menemukan filsafat yang sangat tinggi tentang manusia, masyarakat, dan negara, yang dasar-dasarnya telah terdapat di dalam Al-Qur‟an dan Sunah Nabi. Di buku itu, Gus Dur menemukan tentang asal-muasal manusia, perbedaannya, hingga tuntutan etika yang harus dilakukan oleh manusia dalam menjalani kehidupan.

Setelah selesai masa studinya di luar negeri Gus Dur kembali ke Jakarta dan berharap masih bisa pergi ke luar negeri untuk belajar di Universitas MCGill di Kanada. Di Indonesia Gus Dur bergabung dengan lembaga penelitian, pendidikan, dan penerangan Ekonomi dan sosial (LP3ES) pada 1971. Organisasi tersebut menaungi kaum intelektual muslim progres dan sosial demokrat. Gus Dur terterjun dalam dunia jurnalistik sebagai kaum cendekiawan muslim yang progres yang berjiwa sosial demokrat. Karir Gus Dur terus merangkak dan menjadi peneliti untuk majalah tempo dan koran kompas. Artikelnya diterima dengan baik dan ia mulai mengembangkan reputasi sebagai komentator sosial. Dengan popularitas itu, ia mendapatkan banyak undangan untuk memberikan kuliah dan seminar, yang membuat dia harus pulang-pergi antara jakarta dan jombang tempat tinggal Gus Dur tinggal bersama keluarganya.[41]

Lompatan pemikiran Gus Dur lainnya juga lahir dari adanya persinggungan dirinya dengan aktivitas di organisasi tersebut. Di LP3ES, Gus Dur berkenalan dengan kaum intelektual muslim progresif dan sosial demokrat, seperti Adi Sasono, Aswab Mahasin, Dawam Rahardjo dan beberapa tokoh

[41] M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa...*, 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya.

Setelah mengambil bagian dalam usaha pembangunan pesantren yang dilaksanakan di LP3ES, pada tahun 1980-an, Gus Dur kemudian melanjutkan programnya tersebut melalui Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) di mana beberapa pendirinya juga terlibat dalam proyek LP3ES. Adanya kontribusi Gus Dur dalam membangun pesantren telah berhasil menciptakan berbagai kemajuan di dalam tubuh pesantren. Hasilnya, pesantren dewasa ini tumbuh menjadi suatu institusi pendidikan yang berhasil mencetak para lulusan yang memiliki kualitas yang handal dan profesional, sehingga mampu bersaing dalam dunia intelektual dan birokrasi. Pengalaman di LP3ES dan P3M telah membuka mata Gusdur bahwa pengembangan suatu institusi atau pranata keagamaan dapat meminjam berbagai konsep sekuler (non-agama) dan juga pandangan agama-agama lain.

Pada tahun 1977 Gus Dur dipercaya dan diberikan amanat untuk menjadi dekan Fakultas praktik dan kepercayaan Islam Ushuluddin, Gus Dur juga mengajar banyak subyek tambahan seperti pedagogi, syariat Islam, dan misiologi. Namun, pendidikan yang diberikannya itu menyebabkan ketidaksenangan sebagian orang dikalangan Universitas sehingga Gus Dur selalu mendapat rintangan untuk mengajar subyek- subyek tersebut. Akan tetapi, Gus Dur tak menyerah. Selama bulan ramadhan ia bahkan aktif ceramah di depan komunitas muslim Jombang terkait subyek-subyek tersebut.[42]

Pada tahun 1983. Gus Dur ditawari menjadi ketua dewan kesenian Jakarta (DKJ), taman Ismail Marzuki. Tanpa berfikir panjang, tawaran itupun Gus Dur terima. Bahkan tanpa memperdulikan cibiran kanan kiri, ia juga menjadi ketua

[42] Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*…, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juri festival film Indonesia (FFI), 1986-1987. Pada tahun yang sama saat Soeharto kembali terpilih menjadi presiden oleh MPR dan mulai mengambil langkah untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar Ideologi Negara, Gus Dur menjadi bagian dari kelompok yang ditugaskan untuk menyiapkan respon NU mengenai isu tersebut, pada Musyawarah nasional tahun 1984, banyak orang yang menyatakan keinginannya untuk menominasikan Gus Dur sebagai ketua PBNU, akhirnya Gus Dur terpilih dan mendapat tanggapan positif dari pemerintah rezim Orde Baru.[43]

Persentuhan Gus Dur dengan berbagai tradisi, yang dimulai dari tradisionalisme pesantren, islamisme, nasionalisme dan sosialisme Arab, filsafat Timur dan Islam, dan juga filsafat dan ilmu sosial Barat, telah banyak mempengaruhi dan membentuk watak eklektik pada pemikiran Gus Dur. Adanya kekayaan tradisi yang telah bersinggungan dengannya pada akhirnya membuat Gus Dur sangat menghargai adanya pluralisme sosial, agama, dan budaya. Dan dapat dikatakan, bahwa sepanjang hidupnya, Gus Dur sangat gigih dan konsisten memperjuangkan pluralisme melalui gerbong NU yang selama ini telah membesarkan namanya.

Ada dua hal yang paling berpengaruh terhadap diri Abdurrahman Wahid, *pertama* adalah pesantren, dan yang *kedua* adalah Nahdhatul Ulama (NU). Hakikatnya Gus Dur adalah seorang santri yang beliau dibesarkan dalam lingkungan pondok pesantren diberbagai tempat, sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu dan amaliyah, pembentukan karakter dan berbagai tradisi pesantren sangat melekat pada diri Gus Dur, maka kemudian beliau menjadi tokoh utama di negeri ini yang gigih mempromosikan pesantren pada dunia

[43] M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa...*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar.[44] Lembaga pesantren telah membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural, meskipun, Timur Tengah telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikiran agama, beliau tetap mendasari pemikiran keagamaannya pada pendidikan pesantren.

Sedang di Nahdlatul Ulama' Gus Dur adalah cucu dari pendiri organisasi terbesar ini, dan ayahnya adalah tokoh yang berpengaruh di masanya. Gus Dur juga pernah memimpin NU selama 15 tahun, beliau banyak bertemu dengan berbagai macam ORMAS keagamaan, dan orang – orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, latar belakang politik, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda, dan Gus Dur harus mampu memahami pola gerakan, pemikiran lainnya, sehingga NU menjadi basis gerakan dan pemikirannya dalam pemberdayaan ummat.

Dari organisasi inilah namanya besar sehingga mendunia dan terlibat berbagai organisasi sosial, politik dan keagamaan baik nasional maupun internasional. Ia dikenal sebagai tokoh dunia yang sangat menguasai masalah kerukunan hidup umat beragama, pluralisme dan penegakan hak asasi manusia. Bagi kaum minoritas, ia dianggap sebagai pembela utama eksistensi mereka. Masyarakat papua, etnis Tionghoa, atau umat nasrani menganggap wahid sebagai pembela di tengah tantangan dan ancaman politis masyarakat atau negara. Karena beliau berprinsip selalu membela kepada yang lemah dan anti diskriminasi dalam bentuk apapun.[45]

Menurut Abudin Nata, Gus Dur dikatagorisasikan sebagai tokoh Islam yang modernis dan liberalis yang untuk. Sebagai seorang ilmuwan yang liberal. Keunikannya ternyata terletak pada sikapnya yang terkadang begitu kuat

[44] Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1...*, 181.
[45] M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa...*, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpegang pada fatwa ulama sepuh dan hal-hal lain yang berada di luar koridor dan paradigma sikap-sikap sebagai seorang yang modern. Lebih tepatnya lagi, ia pantas dikatakan sebagai tokoh Islam yang unik dan kontroversial.[46]

Berikut adalah elemen-elemen dari gerak, pemikiran, dan perhatian dunia praksis yang digeluti Gus Dur:[47]

a. *Berpijak pada Tradisi*

Gus Dur selalu berpijak dan diilhami oleh tiga tradisi: Islam Aswaja an-Nahdliyah, pesantren, dan masyarakat nusantara (lokalitas, desa, tradisi, dan lain-lain). Karena berpijak kepada tradisi, pertama- tama Gus Dur tidak berangkat dari diri sebagai seorang katakanlah Marxist, liberal, peneguh *ahimsa* dari Gandhi, dan lain-lain. Semua aspek (ideologis) tersebut pada akhirnya merasuk ke dalam pemikirannya, tetapi dia sendiri tetap berpangkal dari selaksa kehidupan tradisi di mana nilai-nilai perjuangannya dinyalakan kembali untuk konteks ruang dan waktu. Dinamisasi (*ishlahiyah*). Meski berpijak pada tradisi, Gus Dur menyadari perlu adanya perubahan, yang dalam bahasa pesantren disebut bukan hanya *aI-muhafadzah 'ala al-qadim ash-shalih* (memelihara tradisi lama yang baik), tetapi juga *aI-akhdzu bi al-jadid aI-ashlah* (mengambil tradisi baru yang lebih baik). Elemen mendasar yang difondasikan Gus Dur dalam soal ini adalah dinamisasi, yaitu mendinamiskan tradisi yang ada untuk berdialektika dengan zamannya, menjawab persoalan-persoalan, dan merespon masalah-masalah yang ada. Oleh karena itu, dalam konteks ini muncul misalnya pribumisasi Islam, sebuah ikhtiar harmonisasi ketika dia membahas nilai-nilai Indonesia, dengan nuansa humor dalam

[46] Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam diIndonesia*, (Jakarta; PT Grafindo Persada, 2005), 345.
[47] Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur…,*16-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendinamiskan keadaan, melalui pendekatan kebudayaan, dan lain sebagainya.

b. Emansipasi Sosial

Gus Dur *menyadari* bahwa pijakan pada tradisi dan sekaligus dinamisasi diperlukan karena dia sedang melakukan dan ingin meneguhkan emansipasi terhadap kaum *mustadh'afin* ("minoritas", kaum yang dilemahkan), dan kaum marjinal lainnya. lni disadari karena setiap manusia memiliki tanggung jawab, bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Pada saat yang sama mereka yang dibela adalah makhluk Allah yang berhak memperoleh kemuliaan, tetapi tidak memperoleh hak-haknya sebagai manusia. Dan Gus Dur juga merasa bagian dari orang yang memikul tanggung jawab dan kemudian melakukan emansipasi sosial terhadap mereka.

c. Nir-Kekerasan

Dalam melakukan emansipasi sosial dan tujuan-tujuan lain, Gus Dur menempuh cara-cara nir-kekerasan. Karena dia menyadari aI-Islam adalah as-salam yang bermakna perdamaian, di mana dia menambah udkhula fi as-silmi kaffah (dalam pengertian perdamaian secara total) di balik istilah as-*salam*. Fondasi awal Aswaja yang dicontohkan Imam Hasan al-Bashri, lbnu Umar, lbnu Abbas, dan lain-lain, di tengah kekacauan sistem yang dibangun Dinasti Umayyah menjelaskan soal ini: tidak memihak teror, sabotase, pemberontakan, dan kekacauan yang dilakukan elemen-elemen Khawarij, dan lain-lain; tetapi juga tetap kritis terhadap penguasa. Fondasi nir-kekerasan awal Aswaja tersebut kemudian dikomunikasikan sebagai dari jalan hidup Gandhi, dengan istilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontekstual seperti dialog, rekonsiliasi, toleransi, taat hukum, dan lain-lain.

d. *Keragaman*

Gus Dur menyadari bahwa hidupnya dan masyarakatnya berada dalam sebuah era negara-bangsa, majemuk, plural, dan berwarna-warni, baik budaya, adat, maupun agama. Prinsip keragaman menjadi fondasi penting dalam pemikirannya, sebagai suatu yang harus diterima, bukan dihancurkan. Pada saat ini, prinsip keragaman tersebut kompatibel dan sejalan dengan demokrasi yang telah menjadi diskursus dan diterima oleh sebagian besar masyarakat muslim di dunia. Demokrasi dalam pengertian sebagai mekanisme dan nilai-nilai menjadi fondasi dalam pemikiran dan aksi-aksi praksis Gus Dur yang harus tunduk dan berada dalam skema dan tujuan Pancasila. Karena keragaman bisa dikelola dengan cara demokrasi (yang dimaksud di sini bukan hanya demokrasi politik (tetapi juga demokrasi sosial ekonomi).

e. *Persaudaraan atau Seduluran*

Gus Dur menyadari bahwa untuk mewujudkan keragaman kelompok, ada landasan persaudaraan yang harus dibangunnya. Meski ada kelompok yang sudah mempercayai demokrasi sebagai nilai dan jalan bersama yang harus ditempuh, tak jarang terjadi saling gontok-gontokan, saling bunuh, dan konflik kepentingan yang mengeras. Kekerasan tersebut terjadi apabila masing-masing pihak tidak bisa menahan diri dan menyadari hal penting dan prinsipil, yaitu memelihara persaudaraan dari mana pun mereka berasal dan sekeras apa pun perbedaan-perbedaan di antara mereka. Persaudaraan itu telah dibangun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ingin terus dibangun, di antara sesama kaum muslim di mana Gus Dur berasal, antarabangsa, dan sesama umat manusia.

Kepentingan bangsa dan nasional. Bagi Gus Dur kepentingan bangsa harus menjadi fondasi penting dalam hidup berbangsa oleh setiap kelompok,dan oleh karenanya pemikiran dan gerakannya bisa saja bersama-sama dengan kekuatan-kekuatan dominan di dunia clan kelompok yang ada. Atau, ia bisa saja menjadi alternatif, tergantung dari sejauh mana hubungan-hubungan itu bisa bermanfaat bagi kepentingan bangsa. Basis gerakan dalam konteks ini paling tidak mempunyai tiga pilar: Pancasila sebagai ideologi bangsa yang harus dipertimbangkan setiap kelompok, membela dan setia terhadap konstitusi yang disepakati, dan taat hukum. Meskipun keputusan dan proses ke arah itu sangat meyakitkan sekalipun. Gus Dur menekankan bahwa kalau kita berbicara islam, kemanusiaan dan apalagi berbicara tentang NU, maka tidak lain kita harus mengaitkan dan membicarakan juga dari sudut pandang dan aspek-aspek kepentingan bangsa.

f. Tawasuth, I'tidal, Tasamuh, dan Kesetaraan

Karena demi perjuangan mewujudkan keragaman, kepentingan bangsa, emansipasi sosial, orientasi pada rakyat, dan kesetaraan setiap warga negara dan manusia, maka *sikap tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (serimbang) dan *i'tidal* (tegak lurus) kemudian menjadi fondasi penting dalam tindakan, pikiran, dan keprihatinan Gus Dur. Dalam konteks ini Gus Dur telah mendinamiskan tradisi Aswaja bersama spirit zaman, dalam berdialektika dengan ruang dan waktu, kepentingan bangsa, dan kelompok-kelompok yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Spiritualitas

Memahami fondasi pemikiran dan gerak yang dibangun Gus Dur mustahil tanpa mengaitkannya dengan elemen bahwa dia membangunnya berdasarkan cita rasa spiritual yang sangat mendalam. Fondasinya jelas, yaitu sesuatu yang tidak berhenti dalam kefanaan dunia ini; bahwa pengabdian itu ada dan bisa melewati berbagai jalan, menjaga etika sosial terus-menerus sebagai cermin dari pengabdian spiritual, meneguhkan jalan hidup sederhana, tidak serakah, pemberani, dan lain-Iain, dan mujéhadah sosial tanpa henti. lni semua adalah cerminan yang tampak karena pancaran sejenis suluk, atau sejenis laku spiritual dengan pencapaian maqam yang hanya-bisa dilakukan oleh seorang akabir aI-auliya' (para wali agung). Dia bertauhid dengan definisi bahwa tauhdd adalah ejawantah *wujad al-wahid aI-haqq* (adanya yang Maha Benar dan Maha Satu), sehingga dengan begitu, hilanglah sekat-sekat yang menghunjam dan membatasi dalam dirinya.

Oleh karenanya, segenap aksi dan kerja praksis, serta perhatian Gus Dur bukan menjadi kepentingan proyek, *funding*, proposal, selebrasi, dan apalagi hanya sekadar pamer ornamen-ornamen formal baju keulamaan. Gus Dur telah melampaui itu semua, karena Iagi-lagi dia sendiri adalah seorang yang dikehendaki untuk dan oleh zamananya.

Elemen-elemen di atas adalah apa yang bisa saya pahami dari pemikiran dan gerakan yang dibangun Gus Dur. Elemen-elemen tersebut adalah sekadar 'yang dipahami' untuk djjadikan dan mungkin dikerangkakan sebagai fondasi gerakan anak-anak, murid-murid. sahabat-sahabat. dan mereka yang merasa penting menjadi bagian dari arah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan pemikiran Gus Dur. Jauh lebih dari itu. yang hakiki dan yang sebenar-benamya. maka hanya Gus Dur: dan Tuhan sendirilah yang tahu Gus Dur adalah misteri dan Gus Dur adalah Gus Dur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSEP PEMIKIRAN DAN NILAI UTAMA GUS DUR

A. Konsep Nilai Utama Pemikiran Gus Dur

Gus Dur adalah seorang tokoh yang pemikiran dan gagasannya terus dikaji dan dipikirkan kembali. Basis pemikiran dan tindakan Gus Dur yang membuatnya menjadi orang besar tentu berpijak pada pondasi nilai tertentu. Sekitar akhir 2011 sejumlah sahabat dekat dan murid-murid Gus Dur, seperti KH Mustofa Bisri, Ahmad Tohari, Marsilam Simanjuntak, dan lain-lain berkumpul dalam sebuah simposium tentang Gus Dur di Hotel Best Western, Mangga Dua, Jakarta Utara.

Dalam Sebuah catatan di akun media sosialnya, Choirul Anam menggambarkan:

Hampir semua kerabat dan karib Gus Dur hadir dalam acara pembukaan. Ada KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus), KH. Said Aqil Siroj (Ketum PBNU), Ketua Mahkamah Konstitusi Prof. Dr. Mahfud MD., intelektual Djohan Effendi, Muslim Abdurrahman, Greg Barton, Romo Benny, Franz Magnis-Suseno dan masih banyak lagi. Sejumlah Gus Durian juga ikut menjadi partisipan aktif. Saya sendiri diminta berbicara seputar "Gus Dur dan NU" bersama KH. Mustafa Bisri (kini wakil Rais Aam Syuriyah PBNU) dan Imam Aziz (salah seorang Ketua PBNU).

Simposium tersebut kemudian berhasil merumuskan apa yang kemudian kita kenal dengan 9 nilai utama Gus Dur. Nilai-nilai itu disarikan dari berbagai perjumpaan, kesaksian, tindakan, dan tentu saja beragam pemikiran Gus Dur yang tersebar di berbagai tempat dan ingatan. Kesembilan nilai itu adalah, ketauhidan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesantriaan, dan kearifan lokal.[48]

Simposium nasional kristalisasi gus dur yang diadakan oleh yayasan bani abdurahman wahid yang dikelola oleh anak- anak dan keluarga gus dur yang ingin terus melestarikan pemikiran dan meneruskan sikap dan perjuangan gus dur. Berikut daftar sahabat dan tokoh yang hadir dalam symposium tersebut:

1. Prof.Mahfud MD,Ketua MK
2. *Sudamek pemilik Garuda Food sekaligus* ketua majelis budhayana Indonesia
3. Gus Mus sahabat Gus Dur dari masa Mahasiswa di kairo sekaligus Budayawan NU
4. KH.Said Aqil Siraij Ketua Umum PBNU
5. Muslim Abdurahman PP Muhammadiyah
6. Djohan Effendy,Mantan mensegneg era Gus Dur
7. Bondan Gunawan, Mantan mensegneg era Gus Dur
8. Marsilam Simanjuntak, Mantan Sekretaris Kabinet era Gus Dur
9. Gus Nuril, Mantan Panglima Berani Mati era Gus Dur dilengserkan
10. Romo Franz Magnis, Budayawan dan tokoh katolik
11. Hari Tjan Silalahi, Wakil Ketua Dewan Direktur dan Anggota Dewan Kehormatan sebuah lembaga pengkajian bernama CSIS
12. Pendeta Karel Perari,tokoh Papua
13. Abdul Moqsit Ghozali,Intelektual NU, dan lain-lain[49]

[48] *Heru Prasetia dalam https://beritagar.id/artikel/ramadan/sketsa-nilai-dan-pemikiran-gus-dur, Diakses pada 17 Agustus 2020*
[49] https://id-id.facebook.com/notes/kongkow-bareng-gus-dur/simposium-nasional-kristalisasi-pemikiran-gus-dur/10150955452145165 Diakses pada 18 Agustus 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini hasil dari ungkapan para narasumber tentang sosok Gus Dur :

1. Prof. Dr.Mahfud MD

   Membahas tentang Plularisme, Beliau mengutip perkataan Gus Dur "Perbedaan itu fitrah. Dan ia harus diletakkan dlm prinsip kemanusiaan universal" Bicara tentang kekerasan atas nama beliau mengatakan "Banyak orang merasa membela Tuhan, sampe melakukan kekerasan. Padahal bagi Gus Dur, Tuhan Maha Kuat & Maha Kuasa yg tak butuh dibela"

2. Sudamek

   Bagi Sudamek maupun kalangan Budhis, Gus Dur bukan saja orang baik tapi sudah dianggap orang suci. Sudamek pun mengungkapkan tentang kelebihan Gus Dur "Gus Dur itu sosok yg punya sense of compassion, sense of loving kindness, sense of altruistic joy yang besar"

3. KH.Mustofa Bisri (Gus Mus)

   Gus Mus yang seorang Budaywan ini persis seperti Gus Dur yang punya humor tinggi,pada saat berbicara tentang Gus Dur,simak humor beliau "Kalo mao lihat Gus Dur ya lihat saya saja, Gus Dur ya saya ini ,cuma minus keberanian".

   Bicara soal keberanian Gus Mus menerangkan "Banyak dari kita yg sudah tahu pemikiran Gus Dur. tapi masalahnya apa kita punya keberanian untuk meneruskannya? tentu dengan segala konsekuensinya". Itulah yang sulit dicari dari sosok pengganti Gus Dur orang yang tidak takut namanya hancur hanya karena membela kebenaran yang dia yakini harus dibela.

   Tentang kenapa banyak orang menyukai Gus Dur, Gus Mus mengatakan "Pemikiran Gus Dur disukai banyak org karena memang pemikirannya besar, luas dan penuh dimensi kemanusiaan" selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengedepankan aspek kemanusian,sehingga semua yang dekat dengan beliau merasa dimanusiakan," karena Banyak pemimpin yg tampangnya manusia, tp tidak ngerti manusia. Lain dengan Gus Dur, Beliau itu pemimpin yg ngerti manusia, sehingga selalu memanusiakan manusia"

Banyaknya umat islam yang terjangkit virus dari luar, seolah islam itu harus persis sama seperti di tanah arab sana, Gus Mus mengingatkan "Kita ini orang Indonesia yg beragama Islam, bukan orang Islam yg ada di Indonesia. Itu berbeda"

4. KH. Said Aqil Siradj

Beliau menceritakan bagaimana kekagumannya pada Keberanian Gus Dur. KH.Said Aqil Siroj pun mengatakan, "Indonesia memiliki banyak orang cerdas, tetapi belum ada yang bisa seberani Abdurrahman Wahid atau Gus Dur".

Poin terpenting dari pemikiran Gus Dur yang harus dilanjutkan salah satunya adalah pluralisme di Indonesia. Toleransi adalah sikap yang harus dijalankan atas pluralisme di Indonesia.

"Toleransi harus terus kita perjuangkan untuk diterapkan secara baik" ujarnya. Bagi KH.Said Aqil Siroj, Gus Dur itu ahlus sunnah wal jamaah selalu bersama org banyak, memikirkan org banyak.

Kezuhudan Gus durpun tak lepas dari kekaguman Ketua PBNU ini "Gus Dur itu zuhud (tidak materialis), tawakal (tak berhenti berjuang), dan sering menyelamatkan nyawa/hidup orang lain"

5. Romo Franz Magniz

Bagi Romo Franz persentuhannya dengan Gus Dur itu sangat membekas, kesan pertama beliau ketika berurusan dengan Gus Dur "Semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gampang bisa diselesaikan" sambil terkekeh karena Gus Dur orangnya tidak mempersulit masalah,sampai sekarang trade mark beliau masih diingat orang *"gitu aja kok repot"*

Bagi Romo Franz, ketika melihat sosok Gus Dur "Kita semua itu di tangan Tuhan. Dan karena di tangan Tuhan, kita gak perlu terlalu khawatir. Itulah Gus Dur" orang yang tidak seumur hidupnya khawatir atau berada dalam ketakutan, beliau menjalani hidup dengan rileks,takdir ada ditangan Tuhan.

Soal Kepercayaan diri dan kasih sayang Gus Dur, Romo mengatakan "Gus Dur itu sgt percaya diri, juga penuh belas kasih. Kita bisa melihat itu dari pembelaannya atas Inul dll" ketika yang lain tidak membela Gus Dur justru membela, agar orang tersebut selamat.

6. Moslim Abdurahman

Dalam humornya Moslim mengatakan "Gus Dur itu cerdas dan spontan. Dan kalo dibantah tambah seneng. Karena ia makin bisa menunjukkan kepintarannya" Dalam Kiprahnya di NU menurut Muslim "Gus Dur itu ibarat jendela dunia buat warga NU" membuat warga NU bisa melihat dunia lain di luar NU, sekarang Gus Dur berhasil menciptakan orang-orang NU Intelektual yang tidak lagi dianggap kolot.

Dalam hal kebangsaan Moslim mengatakan "Ada dua concern Gus Dur: Bagaimana mengakhiri konflik islam vs negara/nasionalisme, serta islam vs modernitas". Permasalahan klasik yang sampai sekarang masih ada.walau pada kenyataannya orang-orang NU itu islam tulen sekaligus nasionalis tulen, kebanyakan penyakit ini dihinggapi bukan oleh warga NU.

Ketika ditanyakan hubungan Khitah NU denga Gus Dur , Moslim mengatakan "Konsep NU kembali ke khittah itu maksudnya ya pemberdayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat" karena selama dieksploitasi ke politik NU mengabikan tujuan awal pendiri NU untuk mensehjaterakan umatnya.

Ketika mengandaikan sosok Gus Dur, bagi Moslim Gus Dur seperti sumur yang seolah-olah tidak habis ditimba,saking banyak hal kehebatan beliau yang bisa digali atau diceritakan.

Ketika memunculkan ide pribumisasi Islam Bagi Moslim, Gus Dur sedang menyelesaikan pertentangan islam dengan nilai local/nasional.

Bagi penulis istilahnya Gus Dur ingin bagaimana yang abangan maupun santri bisa bersatu.Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dari kearifan lokal itu tidak dimusuhi,tapi menjadi nilai tambah dari islam itu sendiri.

Bukankah wayang yang dijadikan media mengajarkan islam oleh para wali Songo berhasil, karena memulai dari nilai2 lokal, walaupun wayang tidak ada dalam islam,toh nyatanya islam dipulau jawa ini berhasil diislamkan oleh para wali dengan pendekatan cultural.

Bagi Muslim Gus Dur adalah orang yang tidak menyukai cara-cara kekerasan,makanya wajar bila gus dur sangat kagum dengan perjuangan Tokoh anti kekerasan dunia Gandhi .

7. Djohan Effendi

Bagi seorang Djohan Effendi,Gus Dur adalah sosok yang tidak suka protokoler, Gus Dur paling sering melanggar protokoler. Djohan Effendi juga pernah mengatakan bahwa ketika nanti Gus Dur wafat, minta nisannya dituliskan "Di sini dikuburukan sosok humanis." Betapa Gus Dur itu sosok yg menjadikan kemanusiaan sebagai pusat hidupnya.

Menurut Djohan "Gus Dur itu sering mempromosikan org lain. Ia memperkenalkannya ke networknya, membantu mendapatkan ruang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membesarkan". Bagi penulis ucapan Djohan benar, karena tanpa Gus Dur orang seperti Moslim, Bondan, Djohan, KH.Said Aqil Siroj dan lain-lain, belum tentu bisa setenar ketika dekat dengan Gus Dur. Tapi sayangnya sebagian lain tidak lulus uji karena berbalik menentangnya atau menjauhinya, tapi tidak sedikit juga yang berhasil seperti Mahfud MD dan contoh orang-orang besar diatas.

8. Marsilam Simanjuntak

Bagi Pak marsilam "Soekarno, Gus Dur, adalah orang-orang yg tindakannya berbeda jika lahir di zaman yg beda. Tapi ada spirit yg kita bs tangkap & ditiru". Bagi Gus Dur dan Soekarno visi kebangsaan dan nasionalisme tidak diragukan lagi,perbedaannya Sukarno Lebih Flamboyan sedangkan Gus Dur sederhana apa adanya.

Marsilam juga menjelaskan bagaimana seorang Gus Dur yang memiliki keleluasan posisi yang tidak dimiliki banyak orang", sebagai sosok agamawan, budaywan, politisi, tokoh humanis, tokoh lintas agama, tokoh perdamaian dunia.Sulit untuk mencari orang yang bisa menyamai banyaknya posisi yang dimiliki oleh Gus Dur.

Gus Dur dimata Marsilam adalah mahluk taktik. Responnya bisa berubah sesuai situasi/zaman. Bagi penulis tidak heran bila banyak orang terkaget-kaget merespon segala sesuatu yang keluar dari Gus Dur,karena tidak mampu menebak kemana arah angin,padahal pada prinsipnya Gus Dur tetap sama. Taktiknya saja yang selalu berubah-ubah baik dari zaman Suharto sampai zaman reformasi. Perjuangan beliau tetap sama membela kemanusian.

Marsilam juga mengingatkan untuk tidak salah membaca Gus Dur,karena ada tindakan Gus Dur yg memang genuine, prinsipil,tapi ada yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifatnya taktis. Menjelaskan sosok Gus Dur Marsilam mengatakan, ketika Gus Dur posisi superior, kuat, dominan, justru menunjukkan kebesaran dan kemurahan hatinya itu bisa dilihat ketika posisi beliau kuat di NU,orang Non muslim begitu diayomi,gereja mereka selalu dijaga setiap natal,hingga terlihat kebersamaanya.

Begitupun ketika jadi Presiden Gus Dur dengan mudahnya mengucapkan permintaan maaf bagi jutaan warga yang keluarga terbunuh pada kasus tragedi kelam bangsa ini di tahun 65-an zaman PKI.Disini Gus dur mencoba mengobati luka dalam para korban atau mengadakan rekonsiliasi yang penting bagi moral dan spirit kebersamaan sebuah bangsa.

Bagi Marsilam "Gus Dur itu penuh prinsip, tp prinsip2 itu tidak dinyatakan apalagi dislogankan, tapi dijalankan dengan biasa saja". Fordem itu isinya orang-orang besar. Tapi saya mengusulkan ada pemimpin, yg itu satu orang yaitu Gus Dur. Awalnya saya dianggap tidak demokratis"ujar Marsilam

Marsilam dan Bondan adalah orang-orang besar di komunitasnya Tapi mereka rela di belakang Gus Dur, karena gerakan butuh pemimpin. Tidak seperti sekarang "Banyak intelektual dikuasai ego tidak mau dipimpin. Maunya kolektif. Ini sebenarnya inferioritas-karna tidak bisa mengorganisir".

9. Hari Tjan Silalahi

Gus Dur dimata Hari adalah sosok kharismatik " Dan orang-orang kharismatik selalu tidak taat sistem, tidak bs dikotakkan dlm sebuah sistem".

10. Pendeta Karel Perari

Tokoh papua ini banyak bercerita tentang kesan-kesan Gus Dur dengan papua, bagi Pendeta Erari "Bagi orang papua, Gus Dur itu masih seorang presiden", betapa masyarakat Papua dijama Gus Dur itu diemongi, ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bintang kejora tidak boleh berkibar Gus Dur membolehkannya alas an Gus Dur Tiap Provinsi saja punya benderanya masing-masing apalagi klub sepakbola masa papua tidak boleh,boleh berkibar selama lebih rendah dari Bendera merah putih". Persoalan yang pelik bagi sebagian orang,bagi Gus Dur penyelesaiannya sangat mudah.

Gus Dur pernah berkata dengan perwakilan papua "Silakan minta apa saja, tp tlg jgn minta merdeka." Begitu Gus Dur sangat mencintai Negerinya,agar tidak terpecah belah."Kalo sampai papua lepas, Gus Dur adalah orang pertama yang paling sedih"ungkap pendeta Erari

Gus Dur pulalah yang mngembalikan nama Papua dari sebelumnya Irian Jaya,sebagai niat baik Gus Dur mengikuti permintaan masyarakat papua.

Pendeta Erari sangat terkesan ketika Gus Dur melayat istrinya yang meninggal padahal Gus Dur dalam keadaan sakti, Bagi pendeta itu adalah simbol Persahabatan yang luar biasa.

11. Abdul Moqsit Ghozali

Bagi Moqsit dia sangat menentang pendapat yang mengatakan Gus Dur besar karena nasab, "nasab itu hanya mempengaruhi berapa persennya" Anak Wahid Hasyim ataupun Cucu Hadratusyeikh KH.Hasyim Asyari bukan Gus Dur saja, ada Gus Solah ada yang lainnya, tapi terlihat perbedaan antusias masyarakat ketika Gus Dur datang kedaerah-daerah, ribuan orang akan bela-belain panas-panasan hanya sekedar untuk melihat atau mendengarkan Gus Dur ceramah,berbeda dengan yang lainnya. Gus Dur "perlu berdarah-darah"untuk sampai pada tahap itu.

Ketika bercerita tentang konfilk agama bagi Moqsit, "Konflik antar umat beragama lebih mudah terjadi ketika ikatan agama lebih kuat dan ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikatan etnis/kultural melemah" menjawab pertanyaan tentang masa depan konflik agama di Indonesia.[50]

Dari catatan symposium diatas, kemudian dirumuskanlah 9 Nilai Utama yang dijadikan pondasi dan gerak langkah para Gusdurian[51] untuk merawat dan melestarikan perjuangan Gus Dur. Namun, agar terimplementasi dengan baik, Nur Khalik Ridwan menulis sebuah buku dengan judul Ajaran-Ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur.

Awalnya, 9 nilai utama yang dirumuskan itu dimaksudkan sebagai nilai poros. Nilai-nilai yang lain tentu ada dan banyak yang bisa dipelajari. Tetapi 9 nilai utama tersebut untuk memudahkan orang mempelajari, mengenal, dan mengembangkan cita-cita Gus Dur dan pemikirannya. Maka 9 nilai utama itu dipandang sangat penting sebagai dasar. Ada ungkapan yang dijelaskan oleh Gus Dur bahwa, *"guru spiritualitas saya ada realitas dan guru realitas saya adalah spiritualitas."* Ungkapan tersebut menggambarkan gerak langkah Gus Dur tidak lepas atau tidak melepaskan diri dari nilai-nilai ketuhanan sebagai simbol ketauhidan.Muara dari perjuangan Gus Dur ialah terciptanya masyarakat berkeadilan, damai, dan bersatu di tengah kemajemukan.

Nilai-nilai utama itu diterjemahkan sebagai berikut:

1. Ketauhidan

   Ketauhidan bersumber dari keimanan kepada Allah sebagai yang Maha Ada, satu-satunya Dzat hakiki yang Maha Cinta Kasih, yang disebut dengan berbagai nama. Ketauhidan didapatkan lebih dari sekadar diucapkan dan dihafalkan, tetapi juga disaksikan dan disingkapkan. Ketauhidan menghujamkan kesadaran terdalam bahwa Dia adalah sumber dari segala

[50] Gusdurian, https://id-id.facebook.com/notes/kongkow-bareng-gus-dur/simposium-nasional-kristalisasi-pemikiran-gus-dur/10150955452145165 diakses pada 17 Agustus 2020
[51] Gusdurian adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber dan rahmat kehidupan di jagad raya. Pandangan ketauhidan menjadi poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan Gus Dur melampaui kelembagaan dan birokrasi agama. Ketauhidan yang bersifat ilahi itu diwujudkan dalam perilaku dan perjuangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Kemanusiaan

Kemanusiaan bersumber dari pandangan ketauhidan bahwa manusia adalah mahluk Tuhan paling mulia yang dipercaya untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Kemanusiaan merupakan cerminan sifat-sifat ketuhanan. Kemuliaan yang ada dalam diri manusia mengharuskan sikap untuk saling menghargai dan menghormati. Memuliakan manusia berarti memuliakan Penciptanya, demikian juga merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan Tuhan Sang Pencipta. Dengan pandangan inilah, Gus Dur membela kemanusiaan tanpa syarat.

3. Keadilan

Keadilan bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepantasan dalam kehidupan masyarakat. Keadilan tidak sendirinya hadir di dalam realitas kemanusiaan dan karenanya harus diperjuangkan. Perlindungan dan pembelaan pada kelompok masyarakat yang diperlakukan tidak adil, merupakan tanggungjawab moral kemanusiaan. Sepanjang hidupnya, Gus Dur rela dan mengambil tanggungjawab itu, ia berpikir dan berjuang untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kesetaraan

Kesetaraan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Kesetaraan meniscayakan adanya perlakuan yang adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan diskriminasi dan subordinasi, serta marjinalisasi dalam masyarakat. Nilai kesetaraan ini, sepanjang kehidupan Gus Dur, tampak jelas ketika melakukan pembelaan dan pemihakan terhadap kaum tertindas dan dilemahkan, termasuk di dalamnya adalah kelompok minoritas dan kaum marjinal.

5. Pembebasan

Pembebasan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki tanggungjawab untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan, untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk belenggu. Semangat pembebasan hanya dimiliki oleh jiwa yang merdeka, bebas dari rasa takut, dan otentik. Dengan nilai pembebasan ini, Gus Dur selalu mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya jiwa-jiwa merdeka yang mampu membebaskan dirinya dan manusia lain.

6. Kesederhanaan

Kesederhanaan bersumber dari jalan pikiran substansial, sikap dan perilaku hidup yang wajar dan patut. Kesederhanaan menjadi konsep kehidupan yang dihayati dan dilakoni sehingga menjadi jati diri. Kesederhanaan menjadi budaya perlawanan atas sikap berlebihan, materialistis, dan koruptif. Kesederhanaan Gus Dur dalam segala aspek kehidupannya menjadi pembelajaran dan keteladanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Persaudaraan

Persaudaraan bersumber dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat menggerakkan kebaikan. Persaudaraan menjadi dasar untuk memajukan peradaban. Sepanjang hidupnya, Gus Dur memberi teladan dan menekankan pentingnya menjunjung tinggi persaudaraan dalam masyarakat, bahkan terhadap yang berbeda keyakinan dan pemikiran.

8. Keksatriaan

Keksatriaan bersumber dari keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai yang diyakini dalam mencapai keutuhan tujuan yang ingin diraih. Proses perjuangan dilakukan dengan mencerminkan integritas pribadi: penuh rasa tanggung jawab atas proses yang harus dijalani dan konsekuensi yang dihadapi, komitmen yang tinggi serta istiqomah. Keksatriaan yang dimiliki Gus Dur mengedepankan kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani proses, seberat apapun, serta dalam menyikapi hasil yang dicapainya.

9. Kearifan Tradisi

Kearifan tradisi bersumber dari nilai-nilai sosial-budaya yang berpijak pada tradisi dan praktik terbaik kehidupan masyarakat setempat. Kearifan tradisi Indonesia di antaranya berwujud pada dasar negara Pancasila, Konstitusi UUD 1945, prinsip Bhineka Tunggal Ika, serta seluruh tata nilai kebudayaan Nusantara yang beradab. Gus Dur menggerakkan kearifan tradisi dan menjadikannya sebagai sumber gagasan dan pijakan sosial-budaya-politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam membumikan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, tanpa kehilangan sikap terbuka dan progresif terhadap perkembangan peradaban.[52]

B. Konsep Toleransi

1. Pengertian Toleransi Antar Umat Beragama

"Toleransi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*tolerance"* yang artinya memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Dalam bahasa Arab *"toleransi"* diistilahkan dengan*"tasamuh"* yang berarti membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan, dan saling memudahkan. *Toleransi* pada dasarnya merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.[53]

Deklarasi prinsip-prinsip toleransi UNESCO menyatakan bahwa "toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan". [54]

Dalam percakapan sehari-hari, di samping kata toleransi juga dipakai kata *"tolerer"*. Kata ini adalah bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan; dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsensi. Artinya, konsensi ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena

[52] https://www.nu.or.id/post/read/116954/syarah-9-nilai-utama-gus-dur Diakses 18 Agustus 2020
[53] Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm 84.
[54] H. Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010), hlm 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.[55]

Yayah Khisbiyah menjelaskan, toleransi adalah kemampuan untuk menahankan hal-hal yang tidak kita setujui atau tidak kita sukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang/kelompok lain yang berbeda dengan kita.

Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa toleransi sebenarnya tidaklah bersifat pasif, tetapi dinamis. Sehubungan hal tersebut, alQardhawi mengategorikan toleransi dalam tiga tingkatan; *Pertama*, Toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. *Kedua*, Memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. *Ketiga*, Tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama kita.[56]

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap saling menghormati, menghargai dengan memberi kebebasan, membiarkan seseorang melakukan apa yang ia kehendaki dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip yang ada.

Dalam agama-agama di Indonesia, toleransi merupakan salah satu nilai yang diajarkan para pengikutnya, begitu pula dengan Islam. Dalam ajaran agama Islam, toleransi merupakan salah satu nilai yang diajarkan kepada kaum

---

[55] Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 12.
[56] H. Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010), 53-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim. Dalam ajaran agama Islam, toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah)*, kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan.[57]

Islam adalah agama damai dan mengajarkan ketentraman hidup dikalangan umat manusia, baik sesama umat Islam maupun dengan umat beragama lainnya. Dalam kaitan hubungan sosial, Al-Quran memberikan petunjuk agar umatnya berkasih sayang ini kepada seluruh makhluk dan menjadikan rahmat dan kasih sayang ini sebagai ciri khas umat Islam dalam menjadikan peran sosialnya dalam lingkup kehidupan masyarakat.[58]

Dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang. Toleransi beragama pertama kali ditelaah oleh John Locke dalam konteks hubungan antara gereja dan negara Inggris. Toleransi disini mengacu pada kesediaan untuk tidak mencampuri keyakinan, sikap, dan tindakan orang lain, meskipun mereka tak disuka. Dalam masyarakat muslim, toleransi merujuk pada sikap dan perilaku kaum muslim terhadap non muslim, dan sebaliknya.

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama, yang didasarkan kepada: setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah dengan sistem dan cara tersendiri yang *ditaklifkan* (dibebankan), serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang

[57] Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan KerukunanHidup Umat Beragama*, (Bandung: Quanta, 2011), 20-21.
[58] Somad, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2007), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing bila toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan, berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan dipengaruhi oleh saling curiga mencurigai dan saling prasangka.[59]

Toleransi agama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu campur aduk, melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat sendiri dan demi kebahagiaan bersama. Sikap permusuhan, sikap prasangka harus dibuang jauh-jauh; diganti dengan saling menghormati dan menghargai setiap menganut agama-agama.[60]

2. Dasar Hukum Toleransi

Tidak diragukan lagi bahwa Islam sangat menganjurkjan sikap toleransi, tolong-menolong, hidup yang harmonis, dan dianmis di antara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa, dan ras mereka.[61] Dalam hal ini Allah berfirman:

---

[59] Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama,* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 16.
[60] Anwar Harjono, *Indonesia Kita: Pemikiran Berwawasan Iman-Islam,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 153.
[61] Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi Antar umat Beragama,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن
دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾
إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن
دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ
هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya:
"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim." (Q.S al-Mumtahanah [60] : 8-9) [62]

Dalam memahami ayat diatas, Imam Ibn Katsir menjelaskan bahwa "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negrimu" berarti Dia tidak melarang kamu berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi mu karena masalah agama; seperti berbuat baik dalam masalah perempuan dan orang lemah.[63]

Ini merupakan dalil bahwa berbuat baik kepada non-muslim merupakan kewajiban, selama orang-orang non-muslim itu tidak memerangi dan mengusir umat Islam dari negeri mereka, serta tidak membantu orang lain untuk mengusir umat Islam dari negeri mereka. Selain itu, ketika Islam memerintahkan umatnya bermuamalah dengan non-muslim, maka perintah itu tidaklah terlepas dari

[62] Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (cv. Diponegoro: Bandung, 2006), 439.
[63] Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, iv/412

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peringatan terhadap tindak kezaliman. Adapun peringatan bagi orang yang bertindak zalim terhadap non-muslim yang mengadakan perjanjian dengan umat Islam adalah ancaman tidak masuk surga.

Dalam hal ini Nabi SAW bersabda : *"Siapa yang membunuh (non-muslim) yang terikat perjanjian dengan umat Islam, maka ia tidak akan mencium keharuman surga.Sesungguhnya keharuman surga bisa dicium dari jarak empat puluh tahun perjalanan (di dunia)." (H.R Ahmad al-Bukhari, al Tirmidzi, al-Nasa'I, Ibn Majah).*

Oleh karena itu, Nabi SAW bermuamalah dengan orang Yahudi di Madinah dengan muamalah yang sangat baik, terutama dalam masalah perdagangan dan lainya. Hal ini terdapat dalam hadits-hadits yang sahih, seperti Nabi SAW menggadaikan baju perangnya kepada Abu Syahm seorang Yahudi.Begitu juga sikap beliau dalam bergaul dengan sebagian tamu-tamu perempuan Yahudi.[64]

Namun demikian, sikap toleransi, harmonis, dan kerjasama antara umat Islam dan non-muslim yang dimaksud itu hanyalah dalam masalah keduniaan yang tidak berhubungan dengan permasalahan akidah dan ibadah.

Umat Islam diperbolehkan bekerja sama dan bergaul dengan umat beragama lain dalam maslah-masalah yang berhubungan dengan masalah keduniaan, berdasarkan atas[65]:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

[64] Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi Antar umat Beragama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 15.
[65] *Ibid*, 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:
"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. al-Hujurat [49] :13)[66]

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٥

Artinya:
"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S Luqman [31] : 15)[67]

Umat Islam tidak boleh mencampuradukan akidah dan ibadah agamanya dengan akidah dan ibadah agama lain, berdasarkan:[68]

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ ١ لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ٢ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ ٤ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٥ لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya : Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu

[66] Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (cv. Diponegoro: Bandung, 2006), 412.
[67] *Ibid*, 329.
[68] Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi Antar umat Beragama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Q.S al-Kafirun [109] : 1-6)[69]

Allah Berfirman juga dalam Al-Qur'an :

وَلَا تَلۡبِسُواْ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ وَتَكۡتُمُواْ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٤٢

Artinya:
"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui." (Q.S al-Baqarah [2] : 42)[70]

3. Bentuk-Bentuk Toleransi

Ada beberapa kemungkinan bentuk toleransi yang harus ditegakkan, di antaranya adalah toleransi agama, dan toleransi sosial.[71]

a. Toleransi Agama.

Bentuk toleransi ini menyangkut keyakinan atau akidah. Loyalitas dan keyakinan terhadap agama melahirkan dogma- dogma yang kebenarannya tidak dapat diganggu gugat sekalipun bertentangan dengan rasio atau logika. Orang sering menganggap bahwa apa saja yang datang dari agama bersifat mutlak, dan kebenaran itu harus disampaikan kepada orang lain agar mereka tidak sesat. Dari anggapan inilah, lahir anggapan bahwa keyakinan diluar keyakinan dirinya adalah salah dan sesat.

Agama sebagai institusi yang berkaitan dengan keyakinan sangat rentan terhadap *intoleransi*. Sebab, setiap pemeluk agama merasa dirinya berkewajiban untuk menyiarkan agamanya kepada seluruh manusia.

[69] Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (cv. Diponegoro: Bandung, 2006), 484.
[70] *Ibid*, 7.
[71] Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 84-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keyakinan bahwa agamanya yang benar sedangkan agama yang lain salah. Karena itu, ia memberikan petunjuk kepada orang lain sambil menyatakan kebenaran agama sendiri. Selanjutnya timbul usaha-usaha agar menarik pemeluk agama lain.

Usaha-usaha ini dapat menimbulkan ketegangan antar pemeluk agama. Bahkan, dikalangan intern pemeluk agama itu sendiri, usaha tersebut dapat menimbulkan *intoleransi* karena adanya perbedaan aliran atau madzhab.

Toleransi intern umat beragama, khususnya dikalangan umat Islam, sampai saat ini masih menjadi masalah. Quraisy Syihab menyebutkan tiga aspek keagamaan yang perlu disadari umat Islam guna menghindari terjadinya *intoleransi*.

Konsep keragaman cara ibadah (*tanawwu' al ibadah*). Keragaman cara beribadah merupakan hasil interpretasi umat terhadap tata cara ibadah Nabi yang diperoleh dari hadis dan riwayat Nabi. Keragaman ini diperkenankan sepanjang merujuk pada Rasulullah SAW. Perbedaan dalam cara ibadah tidak harus menjadi sebab perpecahan umat. Disini diperlukan adanya *toleransi* dari pihak-pihak yang saling berbeda.

Konsep *ijtihad* yang memungkinkan hasilnya berbeda. *Ijtihad*, adalah proses penetapan hukum yang belum ditetapkan secara pasti atau eksplisit dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Adanya kebolehan *ijtihad* melahirkan keragaman hasil *ijtihad* yang memicu adanya konflik diantara orang atau kelompok yang berbeda pendapat. Tingkat kebenaran *ijtihad*, sebagai proses pencarian kebenaran rendah dan bersifat relatif dibandingkan kebenaran Al-Quran dan As-Sunnah. Kendatipun demikian, ia merupakan wahana yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat penting untuk menjawab persoalan baru yang dihadapi umat yang belum terjawab secara eksplisit dalam dua hal diatas.

Tidak ada hukum sebelum mujtahid berijtihad (*la hukma illa qobla ijtihad al-mujtahid*). Hal ini berarti ijtihad dibolehkan untuk masalah-masalah yang belum ada ketetapan pasti di dalam AlQuran dan As-Sunnah, artinya Allah SWT belum menetapkan ketetapan hukumnya. Dalam hal ini para *mujtahid* dituntut utuk melakukan *ijtihad* dan hasilnya merupakan hukum bagi masing-masing mujtahid walaupun berbeda-beda. Hasil *ijtihad* yang berbeda-beda memungkinkan terjadinya *intoleransi* dikalangan umatnya.

b. Toleransi Sosial.

Dalam hal-hal yang berkenaan dengan kebaikan hidup bersama di dunia ini, Islam menganjurkan para penganutnya untuk mengadakan *toleransi sosial* atau toleransi kemasyarakatan. Dalam urusan kemasyarakatan ini, Allah SWT tidak melarang umat Islam untuk hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak seiman dan seagama. Hal ini didasarkan kepada firman-Nya:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن
دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya:
"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil." (Q.S AlMumtahanah [60] : 8)[72]

[72] Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (cv. Diponegoro: Bandung, 2006), 439.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai *toleransi sosial* ini dalam masyarakat yang serba beranekaragam, baik ras, tradisi, keyakinan maupun agama, ajaran Islam menegakkan kedamaian hidup bersama dan melakukan kerjasama dalam batas-batas tertentu. Hal tersebut dilakukan tanpa harus mengorbankan akidah dan ibadah yang telah diatur dan ditentukan secara rinci dan jelas dalam ajaran Islam.

Toleransi sebagai realitas juga dibentuk oleh nilai dalam masyarakat itu sendiri. Unsur-unsur toleransi antara lain:[73]

1) Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap dan perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, kehidupan masyarakat akan kacau. Hak disini menyangkut pertama-tama adalah hak yang dimiliki individu-individu. Negara tidak boleh menghindari atau mengganggu individu dalam mewujudkan hak-hak yang ia miliki. Contoh: hak beragama, hak mengikuti hati nurani, hak mengemukakan pendapat.

Hak-hak asasi manusia dalam Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Jaminan atas hidup dan harta kekayaan

Islam melarang semua pembunuhan kecuali dilakukan berdasarkan hukum. Sepanjang menyangkut keamanan hidup, Islam secara jelas memberikan hak keamanan

[73] Umar hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Bergama*, (Surabaya: Bina Ilmu 1997), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas kepemilikan harta kekayaan. Allah secara tegas berfirman dalam surat al-baqarah: 188 :

وَلَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُواْ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُواْ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٨

Artinya:
"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui." (Q.S.Al-Baqarah: 188)[74]

Dalam tafsir Al-Wasith menjelaskan bahwa Allah melarang kita memakan harta orang lain secara batil tanpa ada sisi pembenaran. Allah juga melarang kita memberikan harta kepada hakim dengan maksud agar dia membela kita secara batil. Ayat ini mencakup semua bentuk tindakan mengambil harta orang lain tanpa ada sisi kebenaran, dengan sarana apapun, baik dengan cara menyuap, berjudi, menipu, merampas, menghormati hak dan amanah, tindak kemaksiatan, meminum *khamr*, memaksa, memerdaya, membohongi dan menutupi cacat, memakan harta anak yatim secara dzalim, tipu muslihat, korupsi, mencuri, riba, mencurangi timbangan dan takaran dengan mengambil hak secara lebih atau mengurangi hak orang lain.

[74] Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (cv. Diponegoro: Bandung, 2006), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kebebasan mengeluarkan pendapat Islam memberikan hak kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat dengan syarat bahwa hak itu digunakan untuk menyebar kebaikan dan tidak untuk menyebar keburukan.

c) Kebebasan mengeluarkan ucapan hati nurani dan keyakinan Islam memberikan hak untuk kebebasan mengeluarkan ungkapan hati nurani dan keyakinan.

2) Menghormati keyakinan orang lain

Landasan akan menghormati keyakinan orang lain adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sifat lapang dada seorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

3) *Agree in Disagreement*

Agree in Disagrement (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu digunakan oleh A. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.[75] Setiap pemeluk agama hendaknya meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya merupakan suatu sikap yang wajar dan logis. Keyakinan akan kebenaran terhadap agama yang dipeluknya ini tidak akan membuat dia merasa ekslusif, akan tetapi justru meyakini adanya perbedaan-perbedaan agama yang dianut orang lain disamping tentu saja persamaan-persamaan dengan agama yang dipeluknya. Sikap seperti ini akan membawa kepada terciptanya sikap (setuju dalam perbedaan) yang sangat diperlukan untuk membina dan mengembangkan paradigma toleransi daan kerukunan hidup antar umat Beragama.[76]

4) Saling Mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesame manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai.

4. Prinsip Toleransi Dalam Al-Qur'an

Nabi sangat menghargai keyakinan dan agama orang lain. Sikap yang sangat toleran ini merupakan gambaran pesan Islam terhadap umatnya. Oleh karena itu, toleransi merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus dikembangkan.

Toleransi dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang digariskan dalam Al-Qur'an, yaitu: [77]

---

[75] Umar hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Bergama,* (Surabaya: Bina Ilmu 1997), 24.
[76] Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam, Pergumulan dan Struktur* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 204
[77] Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Tidak ada pemaksaan dalam beragama

Agama Islam adalah agama yang menebarkan perdamaian, persaudaraan, dan persamaan. Oleh karena itu, hal-hal yang dapat menjadi pemicu lahirnya ketidakstabilan dan permusuhan antarmanusia harus dihindari. Salah satu yang tidak diperkenankan dalam ajaran Islam adalah pemaksaan satu kelompok kepada kelompok lain.

Islam adalah agama dakwah untuk *rohmatan lil alamain* yang menurt kodrat dan wataknya harus tersiar dan disiarkan oleh pemeluknya. Dalam menyiarkan Islam, Allah SWT dalam AlQur'an telah menggariskan tata cara atau metode dakwah yang harus dilaksanakan oleh umat Islam.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya:
"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S An-Nahl [16]:125).[78]

Firman Allah SWT di atas menjelaskan bahwa upaya-upaya menyiarkan Islam oleh umatnya haruslah menempuh cara-cara dakwah yang baik, yaitu dengan cara yang bijaksana, disampaikan dengan cara memberi pelajaran yang baik dan dengan cara berdiskusi (berdialog)

[78] Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (cv. Diponegoro: Bandung, 2006), 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tata cara yang baik pula. Tidak ada ajaran Islam yang menyuruh pemeluknya untuk menyiarkan Islam dengan cara-cara paksaan dan kekerasan. Sejarah masuknya Islam ke Indonesia juga telah membuktikan, Islam disiarkan dengan cara persuasif dan damai sebagai mana ditunjukkan oleh cara-cara dakwah yang ditempuh oleh *Wali Songo* yang menggunakan pendekatan *kultural edukatif* dalam dakwah mereka. Ini berarti Islam disiarkan dengan cara-cara edukatif-persuasif dan tidak dengan cara-cara radikal konfrontatif, karena Tuhan sendiri benarbenar melarang untuk menyiarkan Islam dengan cara paksaan dan kekerasan.[79]

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya:
"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (Q.S Al-Baqarah [2] : 256)[80]

Ungkapan "tidak ada paksaan" yang terdapat dalam Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks yang dalam dan luas.Bahwa caracara dakwah yang dilakukan oleh umat Islam harus tidak ada motif memaksa. Setiap bentuk pemaksaan agama adalah bertentangan

[79] A. Fauzie Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial*, (Semarang: Reality Press, 2005), 76-77.
[80] Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (cv. Diponegoro: Bandung, 2006), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan prinsip-prinsip hak asasi dan kebebasan beragama yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Agama bagi Islam adalah keyakinan yang harus datang dari kesadaran diri terhadap eksistensi dan kekuasaan Tuhan. Apa yang baik dan buruk sudah sangat jelas diperlihatkan Allah dalam ayat-ayatNya, baik yang tersurat dalam Al-Qur'an maupun yang tersirat dalam alam ciptaan Tuhan. Manusia tinggal melihat, memahami, mempercayai dan meyakininya melalui proses berpikir secara benar.[81]

b) *Kebebasan memilih dan menentukan keyakinan*

Manusia, dalam perspektif Islam, adalah wakil Allah (*khalifah*) dimuka bumi yang bebas memilih atau menentukkan pilihannnya sesuai dengan keinginan hati nuraninya. Firman Allah SWT :

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ
إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمۡ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسۡتَغِيثُواْ
يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلۡمُهۡلِ يَشۡوِي ٱلۡوُجُوهَۚ بِئۡسَ ٱلشَّرَابُ
وَسَآءَتۡ مُرۡتَفَقًا ٢٩

Artinya:
"Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (Q.S Al-Kahfi [18] : 29)[82]

[81] Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 87
[82] Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (cv. Diponegoro: Bandung, 2006), 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Tidak melarang untuk bekerja sama dengan orang yang tidak sepaham*

Islam mendorong umatnya untuk bekerja sama dalam berbagai segi kehidupan dengan siapa saja, termasuk dengan umat beragama lain sepanjang kerja sama dilakukan untuk kebaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang harus berusah untuk saling menguntungkan dan tidak melanggar hukum. Umat Islam dituntut untuk melakukannya dengan baik dan adil.[83]

d) *Mengaku adanya keragaman*

Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini dengan bermacam ragam suku bangsa, ras maupun bahasa. Keragaman ini merupakan *Sunatullah* yang tidak mungkin dihindari dan harus disikapi sebagai sesuatu yang wajar. Oleh karena itu, hak-hak hidup bagi orang dan pengikut agama yang berbeda harus diberikan secara wajar dan proporsional.[84] Firman Allah SWT :

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَأٓمَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya:
"Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?" (Q.S Yunus [10] : 99)[85]

Pengakuan terhadap keragaman tersebut semakin dikuatkan lagi oleh berbagai ayat yang memerintahkan kepada umat Islam

[83] Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 89.
[84] *Ibid*, 89.
[85] Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (cv. Diponegoro: Bandung, 2006), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjalin hubungan yang harmonis di tengah-tengah keragaman tersebut,[86] seperti firman Allah SWT berikut ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

Artinya:
"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, Maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S Al-Maidah [5] : 105)[87]

Ayat diatas menginformasikan kepada kita bahwa menjalin hubungan atau menjalin silaturahmi dengan umat beragama lain bukanlah suatu marabahaya atau ancaman bagi seseorang yang memegang teguh prinsip agama Islam.

5. Toleransi dalam pandangan Gus Dur

Toleransi adalah suatu yang sangat ditekankan dari pemikiran dan gaagasan-gagasan Gus Dur. Berbicara tentang toleransi tidak lepas dari pluralisme. Karena toleransi adalah bentuk sikap dari pluralism itu sendiri. Gus Dur adalah seorang pahlawan pluralis sejati karena berani melawan arus utama (mainstream) yang bersuara tak kalah nyaring untuk yang mengharamkan pluralisme. Meski ia sendiri banyak dikritik karena usahanya, namun ia tetap berani dan jalan terus untuk menyuarakan kebenaran. Tidak diragukan bahwa ia berkarakter pluralis karena memiliki insight pemahaman agama- agama yang

[86] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter,* (Bandung : Alfabeta, 2013), 186.
[87] Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (cv. Diponegoro: Bandung, 2006), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar dan juga cinta yang tulus pada bangsa Indonesia. Gus Dur bukan hanya menjadi pahlawan pluralisme melainkan juga ikon perjuangan pluralisme di Indonesia yang dibangun dalam tatanan demokrasi yang plural, artinya sebuah kesadaran dan keterbukaan untuk menerima dan mengakui perbedaan yang ada sembari mengolahnya dalam sikap saling menghormati. Gus Dur telah memberi sebuah jejak perjuangan politik inklusif di tanah air sehingga pluralisme tidak hanya sebatas wacana, sebatas obrolan politis, atau rencana belaka, melainkan dalam aksi dan tindakan nyata.

Seorang pluralis adalah dia yang menghormati dan menghargai sesama manusia dalam kekhasan identitasnya, dan itu juga berarti dalam perbedaannya. Sementara sikap pluralis menunjuk pada kesadaran dan keterbukaan untuk mengakui bahwa cara hidup dan cara beragama memiliki perbedaan satu sama lain. Sikap pluralis tidak menyangkal adanya fakta mayoritas dan minoritas. Justru sebaliknya seorang pluralis sejati menerima kenyataan itu sebagai sesuatu yang wajar. “Gitu aja kok repot,” kata Gus Dur. Intinya, konsep pluralisme ini timbul setelah adanya konsep toleransi. Jadi jika setiap individu mengaplikasikan konsep toleransi terhadap individu lainnya maka lahirlah pluralisme itu. Dalam konsep pluralisme bangsa Indonesia yang beraneka ragam ini mulai dari suku, agama, ras, dan golongan dapat menjadi bangsa yang satu dan utuh. Sedangkan ketika membicarakan teologi hanya menyentuh pada aspek ketuhanan saja, akan banyak sekali tindakan yang mengatasnamakan Tuhan, tetapi praktek dan dampaknya justru menodai nilai-nilai kemanusiaan. Maka dari itu, Gus Dur memformulasikan konsep iman tidak hanya dalam domain ketuhanan saja, tetapi juga dalam domain kemanusiaan. Manusia sebagai individu maupun kelompok mempunyai kedudukan yang sama dimata hukum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara maupun agama. Semasa hidupnya Gus Dur selalu konsisten terhadap tiga hal, yaitu demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Indonesia telah memilih demokrasi sebagai sistem politik yang digunakan dalam pemerintahan, maka implikasinya tidak ada diskriminasi. Hal ini berkaitan erat dengan konsep hak asasi manusia dan pluralisme sebagai kenyataan bahwa Indonesia beragam.[88]

Konsep pluralisme yang diusung Gus Dur tidak hanya pada tataran pemikiran saja, melainkan menjadi sebuah tindakan sosial politik. Ketika menjabat sebagai Presiden RI ke 4, Gus Dur memulihkan hak politik etnis Tionghoa. Gus Dur memperlakukan kelompok- kelompok minoritas sebagai warga negara yang mempunyai hak yang sama di mata hukum. Gus Dur menegaskan bahwa kelompok minoritas mempunyai hak yang sama untuk menunjukan identitasnya. Gagasan pluralisme Gus Dur dimulai dari kesadaran tentang pentingnya perbedaan dan keragaman. Perbedaan harus dipahami sebagai fitrah yang harus dirayakan dan dirangkai menjadi kekuatan untuk membangun keselarasan.

Pluralisme dalam padangan Gus Dur bukanlah menganggap bahwa semua agama sama, pluralisme bukan masalah agama, tetapi masalah sosiologis dan kemasyarakatan. Masing-masing agama menjalankan akidahnya, tetapi hubungan antar agama harus tetap terjalin dengan baik. Secara teologis dalam setiap keyakinan tidak dibenarkan adanya anggapan agama adalah sama, akan tetapi agama menjadi dasar untuk setiap umat beragama menjalin hubungan baik dengan siapa pun. Pluralisme yang digagas Gus Dur adalah bagian penting dalam usaha mencita- citakan bangsa ini hidup

[88] Mukhlas Syarkun, Ensiklopedia Abdurrahman Wahid, Gus Dur Seorang Mujaddid, (Jakarta : PPPKI, 2013), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rukun dan aman dalam kebhinekaannya, ini menjadi pondasi penting dalam kehidupan dan kemanusiaan, sebab sebuah bangsa yang begitu majemuk seperti Indonesia ini jika salah dalam mengelola berbagai perbedaan paham keagamaan, aliran, suku, dan lain-lain akan memunculkan ketegangan, permusuhan, dan kekerasan sosial yang mengarah pada disintregasi bangsa.

Misi Gus Dur dalam konsep pluralismenya adalah berusaha menghilangkan sikap kebencian antara agama satu dengan lainnya, sebab kebencian dapat menimbulkan permusuhan. Timbulnya permusuhan bertolak belakang dengan misi suci agama yang menyerukan perdamaian. Pluralisme meniscayakan adanya keterbukaan sikap toleran dan saling menghargai kepada manusia secara keseluruhan. Menurut Gus Dur, agama adalah kekuatan inspiratif yang membentuk kekuatan moral. Agama harus membentuk etika dari masyarakat. Menurut Gus Dur hakikat Islam itu damai dan anti kekerasan, Islam menghendaki kebebasan. Agama mengajarkan konsep etika kepada pemeluknya. Tetapi etika tidak harus dijadikan sebagai aturan formal dalam sebuah tatanan kehidupan. Agama tidak boleh dikaitkan dengan urusan negara, agama diposisikannya sebagai sesuatu yang individual (bersifat pribadi) dan mengandung ajaran moral.

Pada dasarnya, mengembangkan rasa saling pengertian dalam kondisi masyarakat yang heterogen seperti Negara Indonesia bukanlah hal mudah. Dalam hubungan antar umat beragama membutuhkan rasa saling pengertian yang tulus dan bekelanjutan. Gus Dur menyatakan, muslim sebagai mayoritas umat beragama memikul tanggung jawab besar untuk menumbuhkan rasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki terhadap semua warga masyarakat bangsa.[89] Agama berfungsi sebagai petunjuk dan solusi terhadap setiap persoalan yang tumbuh di tengah kehidupan manusia. Gus Dur adalah ulama pembaharu yang berusaha membawa Islam agar tetap relevan sebagai pemecah persoalan dalam perkembangan zaman khususnya di Indonesia. Setidaknya ada dua hal yang diperbaharui Gus Dur dalam bidang agama. Pertama, Gus Dur menjadi motor pemahaman dan pengubah persepsi dari pemahaman agama yang eksklusif ke pemahaman agama yang inklusif. Kedua, Gus Dur telah mengubah arah pemahaman agama yang formal menuju ke subtansial, dari pemahaman yang kaku menjadi lebih berkembang agar dapat relevan dalam kehidupan masyarakat beragama.

Tujuan utama gagasan pluralisme Gus Dur adalah menciptakan harmonisasi di masyarakat Indonesia yang mejemuk. Sebagai konsekuensi dari gagasannya ini, Gus Dur selalu berada di garda depan ketika ada kekuatan, baik itu kekuatan negara atau masyarakat, yang ingin mencederai kebhinekaan di republik ini. Bagi Gus Dur, kebhinekaan adalah sunatullah yang tidak berhak bagi siapa pun untuk mengubahnya. Justru keanekaragaman dapat menjadi berkah jika dikelola dengan baik, sehingga menjadi mutlak diperlukan pemahaman yang sama untuk menghormati dan menghargai dalam upaya mewujudkan harmonisasi di kalangan anak bangsa. Gus Dur adalah sosok yang sangat terbuka terhadap perkembangan intelektual, selain itu ia juga terbuka terhadap orang yang berpandangan agama lain. Tanpa memperlemah keyakinan pada Islam, sepenuhnya ia menerima keberadaan

[89] Abdurrahman Wahid, Gus Dur Menjawab Zaman, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2000), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat beragama lain. Dengan keyakinan kuat kepada ajaran Islam, ia dengan mudah dapat berbaur dengan agama-agama lain.

Gus dur menyadari bahwa sifat truht claim memang selalu melekat dalam diri pemeluk agama, tetapi justru karena adanya perbedaan pengalaman dan penghayatan keagamaan itu dimungkinkan tercapainya titik temu. Usaha pencarian titik temu ini mengarah pada dua segi: Pertama, dialog teologis-spiritual. Dialog model ini akan tercapai apabila disertai oleh keberanian para pemeluknya mempertanyakan, menggugat, dan mengoreksi diri sendiri sesudah memahami jantung pengalaman keagamaan orang lain. Jika ini dilakukan maka akan lahir paham keagamaan yang inklusif, terbuka dan tidak mudah menyalahkan keyakinan keagamaan orang lain. Kedua, dialog sosial kemanusiaan. Artinya antar pemeluk agama membicarakan masalah agama dan hubungannya dengan problem kemanusiaan yang terjadi, yang kemudian berusaha secara bersama-sama mencari alternatif pemecahannya. Dalam dialog ini agama agama dimintai responnya terhadap problem sosial kontemporer, yang tidak lain menuntut peran kritis agama. Dalam hubungan ini tidak jarang terjadi kesamaan persepsi dan visi masing-masing agama. Sepak terjang pada tahun 2009 mengejutkan banyak pihak. Salah satu jasa besar Gus Dur untuk Indonesia adalah mengukuhkan nilai-nilai pluralisme. Maka dari itu, setelah Gus Dur meninggal banyak pihak yang menyertakan gelar Bapak Pluralisme kepada sosok Gus Dur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENERAPAN DAN IMPLEMENTASI

A. Relevansi Pemikiran Toleransi Gus Dur Dalam Konteks Keindonesiaan

Pemikiran Abdurrahman Wahid atau Gus Dur telah memberikan warna tersendiri dalam dinamika intelektual muslim di Indonesia. Bagi sebagian kalangan, ia ditempatkan sebagai intelektual muslim progresive, kritis, bahkan terkesan paradoks, inkonsisten, banyak mengundang kontroversi, namun menjadi inspirator bagi banyak intelektual muda, terutama NU.

Pemikiran dan tindakan Abdurrahman Wahid bukan muncul dalam ruang kosong, tetapi terlahir dan dibesarkan dari proses dialektik dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Proses dialektik ini dilalui dengan tiga proses yang saling berkesinambungan. Pertama, ekternalisasi berupa ekspresi diri ke dalam dunia, di mana manusia berusaha menemukan dirinya dalam suatu dunia. Kedua, objektivasi, yakni suatu proses yang menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Ketiga, internalisasi, berupa penyerapan kembali dunia objektif dalam kesadaran sehingga subjektifitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial (Berger, 1991: 4-5).

Latar belakang pendidikan dan pengalaman Abdurrahman Wahid dengan wacana-wacana kritis telah membuat dirinya siap berhadapan dengan dinamika sosial, politik, serta dan wacana ke Islaman kontemporer. ia juga menggeluti kegiatan politik yang diawali dengan keterlibatannya dalam dunia lembaga swadaya masyarakat. Pemikiran Abdurrahaman Wahid lahir ditengah era developmentalisme dalam kekuasaan Orde Baru yang bercorak kompromistik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara varian ekonomi dan politik yang menyatu dalam agenda besar modernisasi.

Abdurrahman Wahid banyak meninggalkan karya intelektual sebagai respon atas situasi yang ada pada waktu itu. Selain dalam bentuk buku, karya lain yang paling banyak ditinggalkan adalah dalam bentuk artikel, opini, atau esai. Pemikirannya tentang tentang persoalan-persoalan sosial dan gerakan sosial di luar pesantren baru dimunculkannya setelah berjumpa dengan intelektual lain dan aktivis sosial pada era tahun 1980-an. Dalam buku Muslim di Tengah Pergumulan, karya Abdurrahman Wahid ini mulai merambah pada modernisasi, HAM (Hak Asasi Manusia), demokrasi, dan reinterpretasi ajaran Islam (Wahid, 1981: 67). Sedangkan era 1990-an, pemikiran Abdurrahman Wahid secara umum bersentuhan dengan persoalan humanisme, kepartaian, dan demokrasi. Toleransi merupakan istilah populer yang selalu dilekatkan dengan kondisi masyarakat yang plural. Secara kebahasaan, kata toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti bertahan tau memikul. Toleran disini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat (Siagian, 1993: 115). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah toleransi berarti sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiasakan, membolehkan) pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya, yang berbeda dengan pendiriannya sendiri (Anonimous, 1989: 955). Toleransi juga bermakna pemberian kebebasan kepada sesama manusia dan masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasib masing-masing. Pemberian kebebasan itu dilakukan selama ia tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan azas terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat. (Hasyim, 1978: 22)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa Arab, toleransi disepadankan dengan kata tasamuh yang berarti membiarkan sesuatu untuk saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dari kata tasamuh tersebut dapat diartikan sebagai maksud agar di antara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan tempat atas pendapatnya. Masing-masing pendapat memperoleh hak yang sama dalam mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjegal antara satu sama lain. Ada pula yang mengartikan tasamuh sebagai kesabaran hati dan membiarkan selama tidak merusak bingkai keimanan (Musthofa, et al, 1997: 57). Apabila diambil dari bahasa inggris "*tolerance*", mengandung makna "sikap jujur dan objektif terhadap orang lain yang berbeda pandangan, tingkah laku, ras, agama, serta bebas dari prasangka dan fanatis" (Webster, 1980: 1919).

Sedangkan Abdurrahman Wahid menempatkan toleransi dalam bertindak dan berfikir, sikap toleransi tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan, tetapi persoalan hati dan perilaku. Orang yang bersikap toleran tidak mesti memiliki kekayaan, bahkan semangat toleransi justru sering dimiliki oleh orang yang tidak pintar, tidak kaya, yang biasanya disebut "orang-orang terbaik (Abas, 1997: 16).

Abdurrahman Wahid merupakan tokoh yang sangat gigih dalam memperjuangkan toleransi beragama dalam masyarakat majemuk. Bagi Wahid, toleransi bukan persoalan epistemologi sehingga membutuhkan definisi, tetapi aksiologi dari konsep-konsep yang bersifat normative dalam Islam. Ia hadir bersamaan dengan topik pembahasan pluralisme. Jika pluralisme membicarakan soal bagaimana realitas kemajemukan agama dapat diterima, maka toleransi adalah lebih menekankan bagaimana berperilaku dalam kemajemukan tersebut. Toleransi menurut Abdurrahman Wahid sesungguhnya bukanlah gagasan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan dimensi sosial dalam frame besar kehidupan berbangsa. Secara teoritik, toleransi dalam pemikiran Abdurrahman Wahid ini juga bukan pemikiran yang terpisah dengan dimensi keagamaan (ulumuddin), tetapi merupakan proses dialogis antara keilmuan Islam (ulumuddin) dengan keilmuan humaniora yang menghasilkan sikap dan tindakan toleran sebagai aksiologinya.

Toleransi bagi Abdurrahman Wahid bukan sekedar menghormati atau tenggang rasa, tetapi harus diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan diteruskan dengan saling memiliki (sense of bilonging) dalam kehidupan menjadi "ukhuwah basyariyah". (Wahid, 1981: 173). Terkait dengan kehidupan berbangsa, ia menegaskan bahwa kewajiban muslim sebagai pemeluk mayoritas adalah menempatkan ajaran agamanya sebagai faktor komplementer, sebagai komponen yang membentuk dan mengisi kehidupan bermasyarakat di Indonesia (Wahid, 1981: 173).

Toleransi dalam pemikiran Abdurrahman Wahid tampak memberikan artikulasi dari sebuah relasi yang bersifat aktif dalam kerangka besar kehidupan berbangsa. Dalam konteks yang demikian, toleransi Abdurrahman Wahid ini lebih tepat disebut sebagai toleransi beragama yang berkebangsaan. Artinya, selain membangun relasi aktif dalam responnya terhadap agama lain, juga harus mengarah pada bagaimana terciptanya kehidupan damai, setara, dan berkeadilan dalam kehidupan berbangsa. Toleransi juga tidak tergantung pada kepemilikan materi, sebab toleransi justru sering ditemukan pada orang-orang yang tidak "pintar" maupun kaya (Abas, 1997: 37).

Dengan kata lain, toleransi beragama sebagaimana yang dimaksud oleh Abdurrahman Wahid bukan saja mengarah pada penghormatan dan pengakuan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi juga penerimaan atas perbedaan agama dan status sosial. Ruang implementasi inilah yang menjadi titik tekan dari pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi. Berkaitan dengan pengaruhnya di Indonesia, Abdurrahman Wahid adalah sosok yang cukup dipertimbangkan dalam hal mensosialisasikan ide pluralisme.

Gus Dur dan pluralisme memang dua kata yang tidak bisa di pisahkan karena jasa-jasa nya dalam mengedepankan kebersamaan walaupun berbeda ras dan keyakinan. Gus Dur diberi gelar sebagai Bapak Pluralisme, karena keberpihakannya pada kelompok kaum minoritas, baik dalam kalangan muslim maupun dengan kalangan umat non-muslim seperti umat Kristen, Katolik dan etnis Tionghoa. Bukan hanya di Indonesia saja namun ternyata negara lain pun mengakuinya, meskipun pada realitanya sikap Gus Dur yang memberi teladan perihal pluralisme tersebut tidak disepakati oleh semua pihak. Karena menghadirkan pro dan kontra tersendiri dari pemikirannya yang sering kontroversi.

Hingga akhir hayatnya Gus Dur adalah sosok muslim yang gigih memperjuangkan dan menamankan panji-panji pluralism dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan Negara Indonesia yang majemuk, maka perlindungan pada setiap warga masyarakat harus diutamakan dalam menghadapi pergesekan-pergesekan yang kapan saja bisa terjadi. Komitmen Gus Dur dalam menegaskan nilai-nilai pluralism di Indonesia merupakan pemaknaan ajaran Islam sebagai agama *ROHMATAN LIL 'AALAMIN*.[90] Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang kepada pemeluknya. Atas dasar itulah, maka Islam sangat

[90] Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentang adanya kekerasan dan diskriminasi terhadap sesama manusia. Relevansi pemikiran teologi pluralisme Gus Dur melahirkan gagasan-gagasan baru dalam konteks Islam Indonesia.

Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi agama tidak hanya menggunakan produk-produk pemikiran Islam tradisional, tetapi juga menekankan pada penggunaan metodologi (*manhaj*), teori hukum (*ushul fiqh*), dan kaidah-kaidah hukum (*Qawa"id Fiqhiyah*) dalam kerangka pembuatan suatu sintesa untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahanperubahan aktual di masyarakat sehingga konflik antar agama bisa terhindari. Dengan demikian pengaruh pemikiran toleransi Abdurrahman Wahid yang terlihat dalam konteks keindonesiaan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Persoalan Terorisme di Indonesia
2. Kasus Ahmadiyah
3. Mencap kafir kelompok Nasrani dan Yahudi
4. Masalah pengharaman mengucapkan selamat hari Natal
5. Mengecam keras acara megah Sidang Raya Dewan Gereja-gereja Indonesia (DGI, sekarang PGI) di Manado tahun 1980
6. Pembebasan masyarakat keturunan Tionghoa

Pluralisme Gus Dur relevan dengan gagasannya mengenai konsep kebangsaan, demokrasi, dan HAM. Ketiga gagasan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Islam dan Kebangsaan

Menurut Gus Dur dalam konteks kebangsaan, Islam tidak memiliki bentuk negara. Yang utama dalam Islam adalah etik kemasyarakatan. Menurut Gus Dur Al Qur’an merumuskan suatu bangsa sebagai satuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etnis yang mendiami suatu wilayah secara bersama. Sementara dalam kehidupan modern, bangsa berarti satuan politis yang didukung oleh suatu ideologi nasional. Dalam kaitan Islam dengan koteks kebangsaan, haruslah dipandang dari segi fungsionalnya. Dalam hal ini, Islam berperan sebagai pandangan hidup yang mementingkan kesejahteraan warga masyarakat, terlepas dari bagaimana bentuk masyarakat tersebut Islam memiliki fungsi yang sama.

2. Islam dan Demokrasi

Hubungan Islam dengan demokrasi pada dasarnya sangat aksiomatis, karena Islam merupakan agama dan risalah yang mengandung asas-asas yang mengatur ibadah, akhlak manusia. Sedangkan, demokrasi merupakan sebuah sistem pemerintahan dan mekanisme kerja antar anggota masyarakat serta simbol yang diyakini membawa banyak hal positif. Polemik hubungan demokrasi dengan Islam ini berakar pada sebuah "ketegangan teologis" antara rasa keharusan memahami doktrin yang telah mapan oleh sejarah dinasti muslim dengan tuntan untuk memberikan pemahaman baru pada doktrin tersebut sebagai respons atas fenomena sosial yang telah berubah. Hubungan antara Islam dan demokrasi merupakan sebuah hubungan yang kompleks. Sebab, dunia Islam tidak hidup dalam keseragaman ideologis sehingga terdapat satu spektrum panjang terkait hubungan antara Islam dan demokrasi ini.

Demokrasi menurut Gus Dur, mengandung tiga nilai yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Yang dimaksud kebebasan di sini adalah kebebasan individu dihadapan kekuasaan negara dan masyarakat. Keadilan merupakan landasan demokrasi dalam arti terbukanya peluang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada setiap lapisan masyarakat untuk membangun kehidupan sesuai dengan keinginannya. Keadilan penting dalam arti seseorang memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya. Musyawarah yaitu bentuk atau cara memelihara kebebasan dan memperjuangkan keadilan lewat permusyawaratan. Bagi Gus Dur nilai pokok demokrasi memiliki kesamaan dengan misi agama. Pada dasarnya agama bertujuan menegakan keadilan bagi kesejahteraan rakyat. Karena itu demokrasi harus sejalan dengan ajaran agama dalam membangun kehidupan masyarakat yang adil dan beradab. Gus Dur tidak membenarkan adanya demokrasi yang bertentangan dengan ajaran agama.

3. HAM

Menurut Gus Dur, agama sangat berkaitan dengan HAM. Dalam agama Islam merumuskan tentang hak asasi manusia yang bertujuan untuk mendukung untuk membina dan membentuk makhluk yang secara moral memiliki kesempurnaan. HAM yang dirumuskan Gus Dur bertujuan untuk menghilangkan adanya diskriminasi dalam masyarakat plural seperti yang sering terjadi di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia menganut asas Bhineka Tunggal Ika dan dan berideologi Pancasila, yang berimplikasi tidak adaya dominasi mayoritas terhadap minoritas. Konsep HAM dalam pandangan Gus Dur mensyaratkan bahwa setiap masyarakat di Indonesia berhak mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya secara bebas. Masyarakat memiliki kedudukan yang setara antara satu dengan yang lainnya.

Konsep pluralisme Gus Dur dapat dilihat dari sepak terjang pemikiran dan tindakannya yang sering menimbulkan kontroversi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Relevansi teologi pluralisme Gus Dur dalam konteks keindonesiaan tercermin dalam tindakannya sebagai berikut:

a. Tionghoa dan Kong Hu Cu di Indonesia.

Gus Dur adalah seorang yang konsisten dalam membela hak-hak kaum minoritas yang tertindas. Jasa besar Gus Dur dalam pembelaannya terhadap diakuinya agama Kong Hu Cu di Indonesia tidak akan pernah terlupakan untuk masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Tionghoa. Gus Dur memulai langkah penting dalam kehidupan negara bahwa semua warga negara mesti dilakukan dengan adil dan setara. Dalam kasus tahun 1995 dua orang Kong Hu Cu di Surabaya yang hendak melakukan perkawinan, tertnyata tidak diterima oleh Kantor Catatan Sipil (KCS) Surabaya. Alasannya adalah karena kedua mempelai beragama Kong Hu Cu, sementara menurut ketentuan yang berlaku agama Kong Hu Cu tidak termasuk salah satu agama resmi yang dibina pemerintah melalui Departemen Agama. Selain itu program pemerintah untuk membatasi kebudayaan Cina menjadikan agama Kong Hu Cu terkena imbasnya. Agama Kong Hu Cu dilarang untuk diajarkan di sekolah-sekolah dan penulisan agama Kong Hu Cu dalam KTP juga dilarang, sehingga mengakibatkan eksistensinya tidak diakui. Selain itu warga Tionghoa tidak dapat melupakan jasa Gus Dur yang dengan tulus dapat mengayomi warga Islam di Cina yang mayoritas penduduknya komunis. Lebih dari 120 juta warga Cina yang beragama Islam. Semula, warga Islam di Cina merasa kesulitan dalam melaksanakan ibadahnya, mulai dari sholat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jum'at, puasa ramadhan, mengaji, haji, semua nya susah dilakukan oleh warga Islam di Cina tersebut. Tetapi semenjak kebebasan beragama di Indonesia ditegakkan dengan di bebaskannya umat Khonghucu beribadah, negara Cina pun ikut menerapkan kebebasan beragama. Dan sejak saat itulah, mulai banyak umat Islam Cina yang dapat berangkat dengan bebas menunaikan ibadah haji tidak berhenti sampai sekarang. Di mana saat Gus Dur menjadi presiden RI saat itu mengeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 19/2001 tanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakulatif sebagai bagian tidak terpisahkan dari Republik Indonesia dan merupakan sebuah langkah bersejarah yang tidak akan pernah dilupakan. Gus Dur seorang pemimpin yang mempunyai pikiran terbuka, anti diskriminasi dan menghargai perbedaan umat manusia sebagai keagungan Sang Pencipta.

Tindakan Gus Dur selanjutnya mengenai pembelaannya terhadap minoritas Tionghoa adalah dukungannya terhadap Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Dukungan Gus Dur terhadap Ahok dimulai ketika ia mundur dari jabatan Bupati Bangka Belitung dan ingin mencalonkan diri sebagai Gubernur Bangka Belitung pada tahun 2007. Sebagai warga etnis Tionghoa, Ahok merupakan bagian dari minoritas yang sulit mendapat dukungan, terlebih lagi mayoritas penduduk Bangka Belitung beragama Islam. Akan tetapi setelah pertemuannya dengan Gus Dur dan mengutarakan keinginan dan meminta dukungan untuk menjadi gubernur, Gus Dur maju sebagai pendukung Ahok. Ketika itu berbagai hujatan datang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Gus Dur, ada yang mengatakan bahwa Gus Dur adalah kiai palsu karena telah medukung seorang kafir menjadi gebernur. Akan tetapi dengan berbagai hujatan itu Gus Dur tak gentar dalam mendukung Ahok.

b. Gus Dur dan Ahmadiyah.

Selanjutnya jasa Gus Dur dalam menegakan pluralisme di Indonesia adalah pembelaannya terhadap kelompok aliran Ahmadiyah. Warga Ahmadiyah sangat menghormati jasa besar Gus Dur terhadap mereka. Gus Dur dengan lantang menyatakan, "selama saya masih hidup, saya akan mempertahankan gerakan Ahmadiyah". Pernyataan itulah yang dilontarkan Gus Dur ketika aliran Ahmadiyah menjadi bulan-bulanan kelompok radikal. Bahkan ia menawarkan rumahnya di Ciganjur untuk berlindung, jika pemerintah dianggap tidak lagi bisa melindungi mereka.[91]

Gus Dur juga menegaskan, "kalau ada yang berpendapat Ahmadiyah salah silahkan. Tapi UUD 1945 memberi mereka kebebasan menyatakan pendapat. Menurutnya, tu adalah amanat konstitusi sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang- Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Akan tetapi, kenyataannya Ahmadiyah terus menerus menjadi sasaran kekerasan.

Kasus Ahmadiyah yang berkembang di Indonesia menurut Gus Dur adalah sebagian tantangan dari begitu banyak hal-hal

[91] Irwan Masduqi, Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2011), 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumit yang harus dihadapi oleh umat Islam. Tetapi merespon dengan kekerasan sesuatu yang tampak dalam pandangan bangsa ini. Kaum muslimin tidak hidup di dunia ini sendiri, melainkan ditakdirkan oleh Allah SWT untuk hidup bersama-sama dengan orang-orang yang memiliki paham lain dalam kemajemukan.

c. Terorisme di Indonesia

Sebagai ketua gerakan antikekerasan dan perdamaian, anggota rekonsiliasi antar agama di London, dan salah satu pendiri Pusat Perdamaian Shimon Perez di Israel, Gus Dur tanpa lelah mengupayakan terwujudnya perdamaian dunia. Tindak kekerasan walaupun atas nama agama dinilainya sebagai tindakan terorisme. Gus Dur mengecam keras pengeboman di Bali dan pertikaian berbau SARA di Maluku, Poso, Aceh, dan Sampit. Tindakan-tindakan destruktif tersebut sangat bertentangan dengan Islam, karena Islam tidak membenarkan tindakan kekerasan dan diskriminasi.

Tindakan kekerasan atas nama agama disebabkan sikap para pelakunya yang mementingkan institusi atau lembaga keislaman yang diyakininya superior. Narsisme Islam tersebut akan merasa terancam dengan cara hidup dan kemajuan peradaban barat. Karena tidak dapat membuktikan secara pasti dan masuk akal klaim superioritasnya, mereka mengambil cara-cara kekerasan dan terorisme. Terorisme juga dapat didorong oleh rasa frustasi terhadap ketidakadilan sosial dan KKN yang merajalela. Dengan demikian, pemberantasan terorisme harus diimbangi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penanganan KKN oleh birokrasi negara.

Gus Dur menganjurkan untuk membuka dan menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dan damai di tengah-tengah masyarakat. Salah satu buah pemikiran yang begitu mencolok dalam melawan upaya radikalisasi Islam adalah upaya terorisme yang mengatasnamakan Islam terdapatnya kekeliruan memahami Islam, yang bersumber dari dangkalnya pemahaman. Radikalisme dan terorisme merupakan sebuah ancaman nyata terhadap kehidupan dunia global. Dampak dari gerakan radikal dan teroris dapat berimplikasi terhadap dinamika ekonomi dan politik yang dapat mengalami guncangan, sehingga mampu menciptakan rasa tidak aman pada masyarakat luas.

Dalam bidang politik, bagi Gus Dur, demokrasi berarti persamaan hak dan status dari setiap warga Negara di depan hukum, tanpa melihat perbedaan etnis, agama, jenis kelamin, dan bahasa (Wahid, 1994: 272). Gus Dur ingin menegaskan bahwa dengan demokrasi setiap agama diberikan hak dan posisi yang sama untuk berkarya dan mengeluarkan pendapat dalam menyelesaikan persoalan bersama. Menurut Gus Dur, keadilan adalah sangat penting dalam mendukung kehidupan sosial dan politik yang harmonis sehingga tidak ada pembedaan dan klasifikasi sosial serta kesenjangan sosial yang dapat berakibat pada terjadinya ketegangan dan bermuara pada konflik. Gus Dur senantiasa mengatakan bahwa kita harus selalu berpikiran positif terhadap orang lain, yang berbeda dengan kita. Hal ini sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting dalam membangun komunikasi yang baik untuk mengentaskan dan membicarakan masalah- masalah bersama. Demokrasi dalam hal ini adalah jaminan bagi setiap agama-agama mendapatkan tempat yang sama. Gus Dur sangat anti terhadap sikap membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain, karena sikap ini justru akan melemahkan kita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, padahal kita hidup di era masyarakat yang pluralistik. Nilai-nilai pluralisme akan tetap terjamin dalam alam masyarakat demokratis dan semangat jiwa pluralisme akan menjadikan bangsa ini kaya dan kuat. Toleransi beragama dalam konteks kehidupan berbangsa menjadi kebutuhan mendasar agar dapat mencapai kehidupan yang harmonis di tengah pluralitas agama. Sejak lama Indonesia dikenal negara yang plural baik dari segi agama, budaya maupun politik. Hildred Geertz dalam Ismail menggambarkan bahwa Indonesia dihuni lebih dari tiga ratus kelompok etnis dengan identitas kebudayaannya masing-masing, ragam bahasa yang mencapai lebih dari dua ratus bahasa, keterwakilan agama-agama besar, serta agama asli yang jumlahnya teramat banyak (Ismail, 1997: 371-372). Dalam konteks yang demikian, toleransi menjadi kebutuhan mendasar yang harus dibangun agar kehidupan berbangsa tidak mengarah pada disintegrasi. Terkait dengan hal ini, konsep toleransi Abdurrahman Wahid yang mendialogkan antar ilmu keislaman, ideologi negara, dan realitas kemajemukan menemukan relevansinya pada tiga gugus kehidupan berbangsa dan bernegara sekaligus. Pertama, toleransi beragama Abdurrahman Wahid memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama yang inklusif. Dalam hal ini, agama sebagai bagian dari hak dasar kehidupan manusia acapkali dihidupkan dengan cara pandang eksklusif dan bahkan radikalis yang justru mendangkalkan makna agama. Kedua, Pancasila sebagai ideologis negara merupakan sumber hukum yang harus netral dari pengaruh kelompok agama manapun. Munculnya perda-perda Syari‟at di berbagai wilayah di Indonesia merupakan bukti bagaimana peranan Pancasila ini telah "terkooptasi" oleh bayang-bayang kekuatan agama. Ketiga, toleransi beragama Abdurrahman Wahid yang bukan saja berada pada ruang penghormatan dan pengakuan, tetapi juga upaya untuk menumbuhkan rasa saling memiliki dapat dibaca sebagai tanggung jawab dari masing-masing pemeluk agama untuk mempertahankan dan memperkuat kemajemukan. Gus Dur yang sering disebut sebagai cendikiawan muslim neomodernisme mengaitkan toleransi dengan ajaran universal dan kosmopolitanisme Islam, yang didasarkan pada adanya 5 (lima) jaminan dasar yang diberikan Islam kepada warga masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok. Kelima jaminan dasar tersebut adalah Pertama, Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum. Jaminan akan keselamatan fisik warga masyarakat mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum, dengan perlakuan adil kepada semua warga masyarakat tanpa kecuali, sesuai dengan hak masing-masing. Kedua, Keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama. Jaminan ini melandasi hubungan antar warga masyarakat atas dasar sikap saling hormat-menghormati, yang akan mendorong tumbuhnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar. Ketiga, Keselamatan keluarga dan keturunan. Keempat, Keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum. Kelima, Keselamatan profesi. Jaminan dasar akan keselamatan profesi menampilkan sosok lain lagi dari universalitas ajaran Islam. Penghargaan kepada kebebasan penganut profesi berarti kebebasan untuk melakukan pilihan atas resiko sendiri, mengenai keberhasilan yang ingin diraih dan kegagalan yang membayanginya. Dengan demikian, sikap intoleransi menurut Gus Dur adalah sikap yang menunjukkan sikap arogan dan merasa paling benar sendiri sehingga menafikan kebenaran yang diyakini oleh orang lain. Hal ini mengindikasikan rendahnya kualitas iman seseorang. Semua makhluk apapun itu agamanya, rasnya, suku dan pemikirannya adalah ciptaan Allah yang Maha Benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

1. Toleransi bagi Abdurrahman Wahid bukan sekedar menghormati atau tenggang rasa, tetapi harus diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan diteruskan dengan saling memiliki (sense of bilonging) dalam kehidupan menjadi "ukhuwah basyariyah". (Wahid, 1981: 173). Terkait dengan kehidupan berbangsa, ia menegaskan bahwa kewajiban muslim sebagai pemeluk mayoritas adalah menempatkan ajaran agamanya sebagai faktor komplementer, sebagai komponen yang membentuk dan mengisi kehidupan bermasyarakat di Indonesia (Wahid, 1981: 173).
2. Relevansi dan penerapan pemikiran Gus Dur mengenai toleransi di Indonesia adalah sebagai berikut: **Pertama**, Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi merupakan hasil dari proses dialogis antara keilmuan agama (ulumuddin), falsafah Pancasila, dan realitas sosial. Metode berfikir yang digunakan oleh Abdurrahman Wahid tentang toleransi menggabungkan antara metode berfikir induktif dan deduktif. Karena itu, toleransi beragama dalam pandangannya lebih ditekankan pada persoalan aksiologi yang bersifat aktif. Konsep toleransi ini sangat terkait dengan pemikirannya tentang pluralisme dan demokrasi. Jika pluralisme adalah bagaimana kemajemukan agama itu diterima dan demokrasi adalah sistem kenegaraan yang mewadahi kemajemukan agama tersebut, maka toleransi beragama adalah bagaimana berinteraksi dalam kemajemukan agama. Toleransi beragama Abdurrahman Wahid lebih menekankan pada persoalan aksiologi dan penjagaan terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas kemajmukan. **Kedua**, pemikiran Abdurrahman Wahid memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan toleransi beragama di Indonesia, lihat saja bagaimana atas beberapa pemikirannya baik dalam bidang keberagamaan, politik dan bernegara telah melahirkan pandangan yang berbeda bagi sebahagian besar rakyat Indonesia yang menjadikannya sebagai pondasi pelindung atas berbagai ketidakadilan. Ide pluralisme yang dikembangkannya, persoalan terorisme yang dianggapnya sebagai tindakan kaum radikal yang menyimpang, kasus Ahmadiyah yang dibela, tentang bolehnya mengucapkan selamat Natal dan perayaan hari besar agamaagama lainnya, dan yang lebih fenomenal adalah pembebasan hak beragama warga Tionghoa dengan meresmikan agama Kong Hu Chu sebagai agama yang resmi di Indonesia, semua itu merupakan hasil dari pemikiran Gus Dur yang akhirnya berpengaruh sangat besar di Indonesia.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi responden

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep toleransi pemikiran Gus serta relevansinya dalam kehidupan keberagaman di Indonesia sudah tertuang dalam kehidupan di Indonesia terdahulu yang sudah diterapkan oleh Gus Dur secara pribadi. Hal ini mestinya menjadi background kita dalam memahami keberagaman yang ada di Indonesia sehingga kita juga bisa menerapkankan konsep toleransi yang sudah digagas dan dicontohkan langsung oleh pendahalu kita, yaitu Gus Dur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi peneliti selanjutnya

Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti tentang “konsep toleransi dalam pemikiran Gus Dur serta relevansinya dalam keberagaman di Indonesia secara universal”. Sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang nilai-nilai toleransi tersebut secara lebih mendetail dan tentunya lebih up to date dikehidupan berbangsa dan bernegara yang sekarang ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Fauzie Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial,* (Semarang: Reality Press, 2005), 76-77.

Abdurrahman Wahid, Gus Dur Menjawab Zaman, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2000)

Abdurrahman Wahid, "Agama dan Demokrasi", dalam Th. Sumartana, dkk. ed., Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat (Yogyakarta: Dian Interfidei, 1994).

Abdurrahman Wahid, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), Passing Over: Melintasi Batas Agama, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1998.

Abdurrahman Wahid, Islamku Islam Anda Islam Kita (Jakarta: The Wahid Institute, Muhammad Rifai, Gus Dur:Biografi Singkat 1940-2009 (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010)

Abdurrahman Wahid, Kyai Nyentrik Membela Pemerintah (Yogyakarta:LKiS,1997).

Abdurrahman Wahid, Muslim di Tengah Pergumulan (Jakarta: Lappenas, 1981).

Abu Bakar Aceh, Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar ArisSaefullah, Gus Dur VS Amien Rais: Dakwah Kultural-Struktural (Yogyakarta: Laelathinkers, 2003).

Abubakar Aceh, Sedjarah Hidup K.H.A Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar, 2008, Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A Wahid Hasjim, 1957.

Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam diIndonesia,* (Jakarta; PT Grafindo Persada, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agus Salim, MS, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

Ahmad Maulana, *Menyelami Makna Toleransi ala Gus Dur*, Kompasiana: 4 Juli 2017, dikutip dalam https://www.kompasiana.com/akhmadmaulana/595bb5b68d6c992d61403e92/menyelami-makna-toleransi-ala-gus-dur?page=all

Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002)

Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi Antar umat Beragama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008).

Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan KerukunanHidup Umat Beragama*, (Bandung: Quanta, 2011)

Anwar Harjono, *Indonesia Kita: Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

Biografi Gus Dur, diakses dari http://www.gusdur.net/id/biografi 12 Maret 2020.

Dedy Junaedi, *Beyond The Symbols: jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus* Dur, (Bandung: Rosydakarya, 2000)

Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (cv. Diponegoro: Bandung, 2006)

Diakses pada September 2019 di https://www.kompasiana.com/akhmadmaulana/595bb5b68d6c992d61403e92/menyelami-makna-toleransi-ala-gus-dur?page=all

Diakses pada tanggal 24 Juni 2019 di http://digilib.uinsby.ac.id/21384/

Diakses pada tanggal 24 Juni 2019 di http://digilib.uin-suka.ac.id/4462/

Diakses pada tanggal 24 Juni 2019 di *https://repository.usd.ac.id/11876/2/131314055_full.pdf*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Douglas E. Ramage, Demokrasi, Toleransi Agama dan Pancasila: Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid, dalam Greg Berton dan Greg Fealy (ed), Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama (Yogyakarta: LkiS, 1997).

Eko Setiawan dalam jurnalnya Asketik Vol.1 No.1 Juli 2017 dengan judul Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur

Endang Sifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*, Jakarta: CV. Rajawali, 1981

Faisal Ismail, Islam dan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama di Indonesia dalam Susetiawan, dkk, Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan (Yogyakarta: UII Press, 1997).

Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam, Pergumulan dan Struktur* (Yogyakarta: LESFI, 2002)

Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, diterjemahkan oleh Lie Hua, (Cet. Pertama., Yogyakarta: Penerbit Saufa bekerjasama dengan IRCiSoD dan LKiS, 2016)

Greg Barton, Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid, terj. Lie Hua (Yogyakarta: LKiS, 2002).

Gusdurian, https://id-id.facebook.com/notes/kongkow-bareng-gus-dur/simposium-nasional-kristalisasi-pemikiran-gus-dur/10150955452145165 diakses pada 17 Agustus 2020

H. Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010)

Hasjmi, Nabi Muhammad Sebagai Panglima Perang, Mutiara, Jakarta 1978.

Heru Prasetia dalam https://beritagar.id/artikel/ramadan/sketsa-nilai-dan-pemikiran-gus-dur, *Diakses pada 17 Agustus 2020*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://id-id.facebook.com/notes/kongkow-bareng-gus-dur/simposium-nasional-kristalisasi-pemikiran-gus-dur/10150955452145165 Diakses pada 18 Agustus 2020

https://www.nu.or.id/post/read/116954/syarah-9-nilai-utama-gus-dur Diakses 18 Agustus 2020

Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, iv/412

Imron Hamzah dan Choirul Anam, (ed.),Sebuah Dialog Mencari Kejelasan: Gus Dur Diadili Kiai-Kiai,(Surabaya: Jawa pos, 1999).

Imron Nawawi, *Tertawa Ala GUS DUR; Humor Sang Kyai: The Humor Code*, (Jakarta: Banana Books, 2015)

Irwan Masduqi, Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2011), 133

Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia

John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mondari Maju, 1996)

Kompas, No. 213 Tahun Ke-32, 31 Januari 1997. Muhammad Husein Haikal, Sejarah Hidup Muhammad, Jakarta: Intermasa, 1992.

M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014)

M. Jauhari Utomo, dikutip dalam https://www.nu.or.id/post/read/111906/diskusi-gusdurian--peserta-diingatkan-9-nilai-utama-gus-dur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'mun Murod al-Brebesy, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Negara,* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999)

Mahfud MD, "Belokan Pluralisme Gus Dur", *Koran Sindo* 27 Desember 2014.

Maman Immanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur,* (Jakarta: Kompas, 2010).

Muhammad Ali, *Islam and the Indonesian Nation-State: the Religio-Political Thought of Abdurahman Wahid,* Paper tidak diterbitkan.

Mukhlas Syarkun, Ensiklopedia Abdurrahman Wahid, Gus Dur Seorang Mujaddid, (Jakarta : PPPKI, 2013).

Musthofa, et al, The Theological Frame of Harmonious Life of Religious Communities in Indonesia (Jakarta: Departemen of religious Affairs, the Republic of Indonesia, 1997).

Noah Webster, Webster New Twentieth Century Dictionary (New York: William Collins Publisher Inc., 1980).

Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter,* (Bandung : Alfabeta, 2013).

Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur…,*16-20

Peter L.Berger, Langit Suci: Agama Sebagai Produk Sosial. Terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991). Siagian, Agama-Agama di Indonesia, (Semarang: Satya Wacana, 1993).

Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama,* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005).

Somad, dkk, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Universitas Trisakti, 2007).

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompotensi dan Prakteknya,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umar hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Bergama,* (Surabaya: Bina Ilmu 1997).

Umar hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan beragama dalam Islam sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama (Surabaya: Bina Ilmu, 1978). Umarudin Masdar, Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi Cet II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

Zaini, *K.H Abdul Wahid Hasyim Pembaru Pendidikan Islam*.

Zakiyuddin Bhaidawi, *Kredo Kebebasan Beragama* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), X.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id